

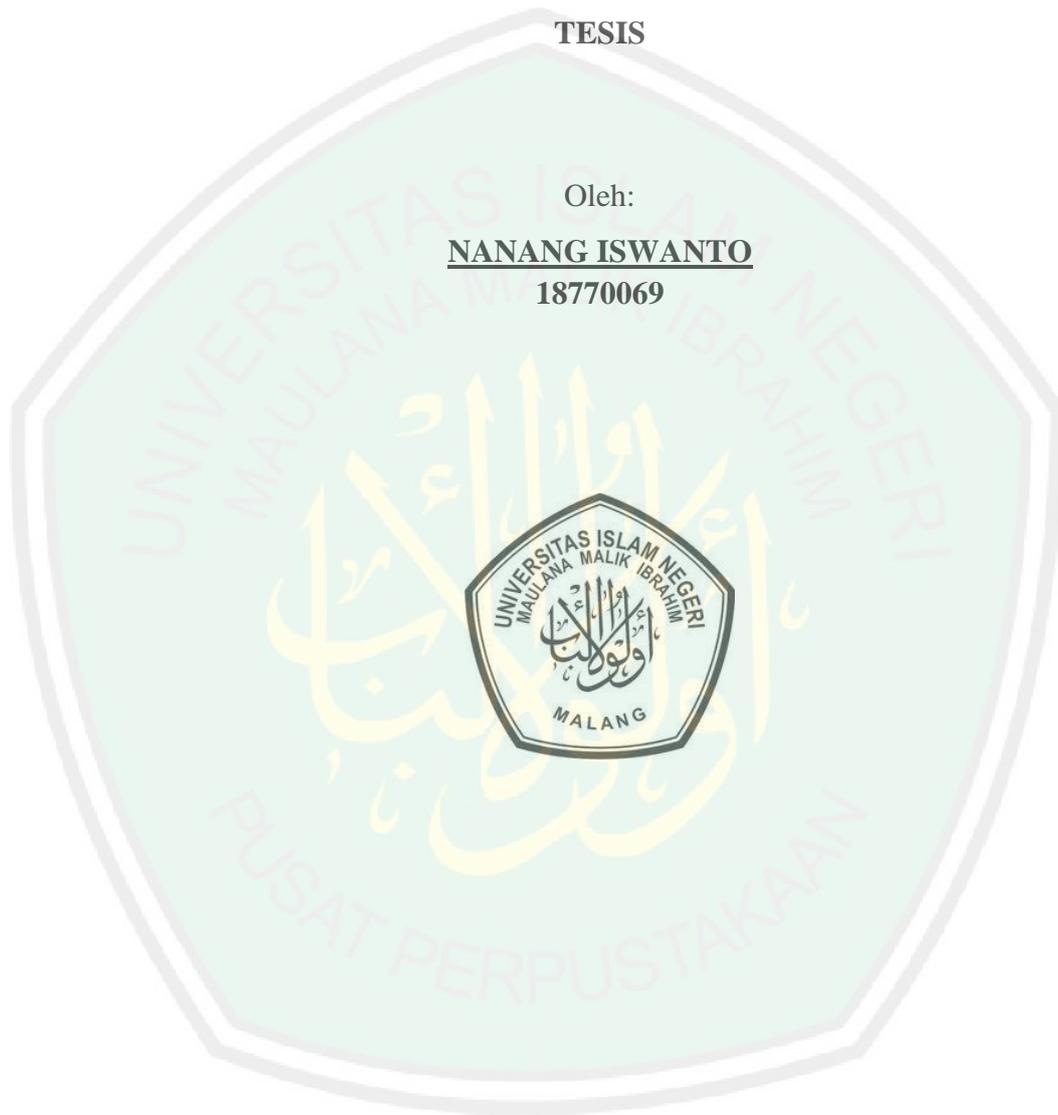
**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI MTS MUHAMMADIYAH 1 MALANG
DAN SMP WAHID HASYIM MALANG**

TESIS

Oleh:

NANANG ISWANTO

18770069



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI MTS MUHAMMADIYAH 1 MALANG
DAN SMP WAHID HASYIM MALANG**

Oleh:

NANANG ISWANTO

18770069

Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**
NIP : 19651112 199403 2 002
2. **Dr. Muhammad Amin Nur, M.A**
NIP : 19750123 200312 1003

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP : 19651112 199403 2 002

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP : 197501232003121003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



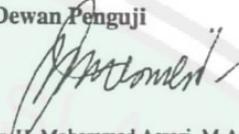
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang** ini, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2021.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020200031001

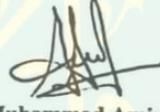
Ketua/Penguji II


H. Aunur Rofiq, Lc., M. Ag., Ph. D
NIP. 196709282000031001

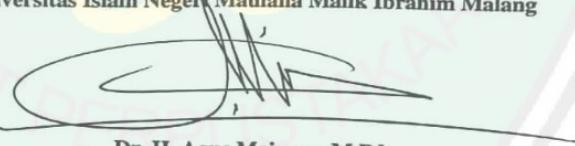
Pembimbing I/Penguji


Dr. H. Sulatah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Pembimbing II/Sekretaris


Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP : 197501232003121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP.19650871998031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanang Iswanto
NIM : 18770069
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter
Religius Siswa Di MTs Muhammadiyah 1
Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur- unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Oktober 2020

Hormat saya



Nanang Iswanto

NANANG ISWANTO

NIM.18770064

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku (Rasulullah ﷺ) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”. (HR. Ahmad 2/381)¹



¹ HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 45).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring dzikir dan do'a penuh harap Kepada-Mu Ya Allah SWT sebagai ibadahku dalam menuntut ilmu atas perintah-Mu dan atas segala Ridho-Mu yang selalu mengiringi setiap langkahku. Atas nama cinta kasih setulus hati, karya ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang sangat berjasa dalam hidup penulis, semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau dengan sebaik-baiknya balasan.
2. Guru-guru penulis dan para Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan pengetahuan.
3. Keluarga besar yang sudah mendukung, mendoakan baik secara moril maupun materil selama proses studi.
4. Para sahabat seperjuangan terutama kelas PAI-C yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, amin ya rabbal ‘alamin. Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang*” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) program studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

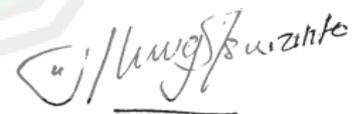
1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag. M.Ag selaku Ketua Program Studi S2 PAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran yang inovatif serta konstruktif sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu tercinta serta keluarga besar yang senantiasa penuh keikhlasan selalu mendoakan, membimbing dan memberi semangat dan motivasi tanpa henti demi keberhasilan penulis.

6. Bapak Kepala Sekolah, Guru PAI, serta warga MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini.
8. Kepada staf TU serta pegawai di lingkungan Program Pascasarjana yang ramah dalam melayani sehingga dapat memperlancar dan mempermudah penulis dalam proses administrasi.
9. Kepada sahabat, teman-teman seperjuangan yang berasal dari berbagai daerah yang selalu bersama dan senantiasa saling mendukung dan memberikan semangat selama proses perkuliahan

Meskipun dalam penulisan tesis ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca sekalian, yang dapat dijadikan perbaikan pada penulisan berikutnya. Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat dan memberikan wacana bagi dunia pendidikan Indonesia. Amin.

Malang, 22 Oktober 2020

Penulis



Nanang Iswanto

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI NO. 158 tahun 1987 dan NO. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut

Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Vokal Diphthong

أُو	=	Aw
أَي	=	Ay
أُؤ	=	Û
إِي	=	Î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PENYATAAN ORIGINALITAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK INDONESIA	xix
ABSTRAK INGGRIS	xx
ABSTRAK ARAB	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	7

F. Definisi Istilah.....	21
--------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter Religius	23
1. Konsep Pendidikan Karakter Religius	23
2. Tujuan Karakter Religius	26
3. Indikator Karakter Religius	27
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius.....	29
B. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius.....	30
1. Pengertian Strategi	30
2. Komponen-Komponen Strategi.....	31
3. Strategi dalam Pembentukan Karakter Religius.....	34
4. Tujuan Pembentukan Karakter Religius	35
5. Tahapan Pembentukan Karakter Religius	37
C. Implikasi Pendidikan Karakter Religius dalam Islam.....	38
D. Kerangka Berfikir	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Latar Penelitian	42
D. Data dan Sumber Data Penelitian	43
E. Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	47
G. Keabsahan Data.....	49

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim

Malang.....	53
a. MTs Muhammadiyah 1 Malang	53
1) Identitas Sekolah.....	54
2) Visi dan Misi Sekolah.....	55
b. SMP Wahid Hasyim Malang.....	57
1) Identitas Sekolah.....	60
2) Visi sekolah dan Misi Sekolah.....	60
2. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim	
Malang	63
a) MTs Muhammadiyah 1 Malang	63
b) SMP Wahid Hasyim Malang.....	64
3. Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid	
Hasyim Malang	65
4. Keadaan Guru dan Siswa MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP	
Wahid Hasyim Malang.....	66

B. Paparan Data Penelitian

1. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	67
a. MTs Muhammadiyah 1 Malang	67
b. SMP Wahid Hasyim Malang.....	74
2. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa	79

a. MTs Muhammadiyah 1 Malang	79
b. SMP Wahid Hasyim Malang.....	85
3. Implikasi Strategi PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	91
a. MTs Muhammadiyah 1 Malang	92
b. SMP Wahid Hasyim Malang.....	93
C. Hasil Temuan Penelitian	
1. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa	94
a. MTs Muhammadiyah 1 Malang	94
b. SMP Wahid Hasyim Malang.....	95
2. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa	96
a. MTs Muhammadiyah 1 Malang	96
b. SMP Wahid Hasyim Malang.....	97
3. Implikasi Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa	99
a. MTs Muhammadiyah 1 Malang	99
b. SMP Wahid Hasyim Malang.....	100
BAB V PEMBAHASAN	
A. Analisis Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang	103
B. Analisis strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang	129

C. Analisis implikasi strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang	149
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	150
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN	157



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	17
Tabel 4.1 Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 1 Malang.....	63
Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMP Wahid Hasyim Malang	64
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 1 Malang.....	65
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Wahid Hasyim Malang.....	65
Tabel 4.5 Nilai karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang.....	94
Tabel 4.6 Nilai karakter religius SMP Wahid Hasyim Malang.....	95
Tabel 4.7 Strategi guru PAI di MTs Muhammadiyah 1 Malang.....	96
Tabel 4.8 Strategi guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang.....	97
Tabel 5.1 Kesimpulan nilai religius siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	41
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 1 Malang	64
Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMP Wahid Hasyim.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6 Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Iswanto, Nanang 2020. *Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Kata Kunci : Strategi, Guru PAI, Karakter Religius

Guru Pendidikan Agama Islam figur central yang mempunyai tanggung jawab untuk memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter religius agar tidak tergerus oleh zaman. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dengan fokus penelitian ini adalah 1) Konsep pembentukan karakter religius 2) Strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius 3) Implikasi strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang dalam pembentukan karakter religius.

Hasil penelitian ini Konsep pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang berupa Bertaqwa, sholat duhur berjamaah, tadarus al-Quran, Santun, ramah, Terbiasa bersalaman dengan guru jika bertemu, Jujur, Disiplin, Menghargai waktu Tanggungjawab Ikhlas, Rendah hati dan Empati terhadap sesama. Sedangkan konsep pembentukan karakter religius SMP Wahid Hasyim Malang berupa diantaranya Bertaqwa, Sholat duhur berjamaah, Tadarus al-Quran, Santun, Ramah, Jujur, Disiplin, Menghargai waktu, Tanggungjawab Ikhlas, rendah hati dan Empati terhadap sesama, Mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman.

Strategi guru yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk pembentukan karakter religius kepada anak didik yaitu MTs Muhammadiyah 1 Malang yakni pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar, dan sekaligus melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelajaran ismubah, panduan birohimi, dan tata tertib berdasarkan visi dan misi sekaligus tujuan sekolah dalam menanamkan Akhlak Karimah.

Sedangkan SMP Wahid Hasyim Malang dalam menanamkan nilai-nilai karakter menggunakan Tauladan yang baik, Menegakkan kedisiplinan dengan pembentukan peraturan, memberikan nasihat berupa teguran, peringatan dan konseskuensi. Dan pembiasaan secara rutin dengan melibatkan warga sekolah dan kerjasama dengan wali murid seperti mengadakan dzikir bersama setiap minggu kliwonan” tiap bulan.

Ketiga, implikasi dari strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang bahwa keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dipengaruhi oleh strategi guru, fasilitator belajar, lingkungan, dan pembiasaan yang membantu peserta didik mempersonalisasikannya dengan kehidupan sehari-hari utamanya nilai-nilai karakter religius yang terkandung didalamnya akan berjalan maksimal dan efektif.

ABSTRACT

Iswanto, Nanang. 2020. *The Strategies of Islamic Education Teacher in Establishing Religious Character in MTS. Muhammadiyah 1, Malang and SMP Wahid Hasyim, Malang*. Thesis. Post-Graduate Program in Islamic Education Department of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Advisors: (I) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Keywords: Strategies, Islamic Education Teacher, Religious Character

Islamic education teacher becomes a central figure who is responsible to establish the religious character for students for not going to be scraped by the time. That statement becomes the background of this study which focused on 1) The concept of establishing the religious character 2) The strategies of Islamic education teacher in establishing the religious character 3) The implication of Islamic education teacher's strategies in establishing the religious character. This study is descriptive qualitative research which have two main places as the subjects to be analyzed. Those are MTs Muhammadiyah 1 Malang and SMP Wahid Hasyim Malang in the strategies of their Islamic education teachers in establishing the religious character for students.

The results of this study is explaining the concepts of Islamic education teachers in MTs Muhammadiyah 1 Malang and SMP Wahid Hasyim Malang which almost the same. Those are being righteous, doing the dhuhur prayer together, reciting holy Quran together, being polite, friendly, used to shake hands with the teacher everywhere they meet, becoming honest and responsible person, dicipline, valuing time, genuine, stay humble and emphatic towards each other. Besides, they also collecting the donation to help their needy friends.

Furthermore, the strategies which is used by Islamic education teacher in MTs Muhammadiyah 1, Malang to establish the religious character for the students is giving the character education which is applied throughout teaching and learning process. Whether the in the academic or non-academic activity (such as extracurricular, *ismubah* education and *birohim* guidance). Those activities are in accordance with the vision and mission of the school to create the best moral or *Akhlakul Karimah* for all students.

Meanwhile, SMP Wahid Hasyim Malang uses some strategies to establish the religious character for their students. Such as, providing good role models, enforce discipline by making some rules to be obeyed by the students, and giving warnings and consequences for those who break the rules. They also create a routine for all school participants and the parents of the students every month to keep solidarity among each other.

Additionally, the implication of the strategies in establishing the religious character for students in MTs Muhammadiyah 1 Malang and SMP Wahid Hasyim Malang is covered by how big the willingness of students to participate the learning process. Also, it is influenced by the strategies of the teacher, learning facilitator, and environments. Moreover, there must be habituation that helps the students to apply the religious character that they get from their teacher in their daily lives. Those activities could be done to make the Islamic education teacher's strategies can run optimally and effectively.

مستخلص البحث

نانج إسوانتو ، 2020. استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية لتكوين الشخصية الدينية في مدرسة ثانوية "مُجْدِيَّة" و مدرسة ثانوية "واحد هاشيم" بمالانج. البحث العلمي ، برنامج الدراسات العليا للتربية الدينية الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون: (1) دكتور سلاله الماجستير ؛ (2) دكتور مُجْد أمين نور الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، معلم التربية الإسلامية ، الشخصية الدينية

معلمو التربية الدينية الإسلامية هم الشخصيات الرئيسية التي تقع على عاتقها مسؤولية تشكيل الشخصية الدينية حتى لا يستهلكها العصر ، هذه هي خلفية هذا البحث. و من ثم تركيز هذا البحث هو: (1) مفهوم تكوين الشخصية الدينية ؛ (2) إستراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية ؛ (3) آثار إستراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية لتكوين الشخصية الدينية. هذا البحث هو بحث وصفي نوعي. و كان موضوع البحث الإستراتيجي المستخدم هو معلمو التربية الدينية الإسلامية في مدرسة ثانوية "مُجْدِيَّة" و مدرسة ثانوية "واحد هاشيم" بمالانج.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن مفهوم تكوين الشخصية الدينية في مدرسة ثانوية "مُجْدِيَّة" مالانج هو تقوى الله تعالى ، أداء الصلاة بالجماعة ، تعلم القرآن الكريم ، أن يكون الطالب مهذباً و ودوداً ، و معتاداً على مصافحة المعلمين عند الاجتماع ، و ذي صدق ، و الاحترام نحو الوقت ، و المسؤولية ، و الإخلاص ، و التواضع ، و التعاطف مع الآخرين. وفي الوقت نفسه ، فإن مفهوم تكوين الشخصية الدينية في مدرسة ثانوية "واحد هاشيم" مالانج يشمل على التكريس ، و أداء الصلاة بالجماعة ، و تعلم القرآن الكريم ، و أن يكون الطالب مهذباً و ودوداً ، و ذي صدق ، و الاحترام نحو الوقت ، و المسؤولية ، و التواضع ، و التعاطف مع الآخرين ، و الصدق ، و جمع التبرعات لمساعدة الأصدقاء.

تتمثل استراتيجية التي ينفذها معلمو التربية الدينية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية لطلاب مدرسة ثانوية "مُجْدِيَّة" بتعليم الشخصية الذي يتم تنفيذه من خلال أنشطة التدريس و التعلم ، و من خلال الأنشطة اللامنهجية ، و دروس دين الاسلام و المحمدية و العربية (*Ismuba*) و (*Birohim*) و الانضباط على أساس الرؤية و الرسالة و أيضاً على أهداف المدرسة في ترسيخ أخلاق كريمة.

و في الوقت نفسه ، قام مدرسة ثانوية "واحد هاشيم" مالانج بغرس قيم الشخصية باستخدام القدوة الحسنة ، و فرض الانضباط من خلال وضع اللوائح ، و تقديم المشورة في شكل تحذيرات و تحذيرات و تنازلات و التعود الروتيني من خلال إشراك أعضاء المدرسة و التعاون مع أولياء أمور الطلاب مثل عقد الذكر معاً كل أسبوع كليوانان (*Kliwonan*) كل شهر.

و الآثار الضمنية لاستراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية لتكوين الشخصية الدينية في مدرسة ثانوية "مُجْدِيَّة" و مدرسة ثانوية "واحد هاشيم" بمالانج هو أن مشاركة الطلاب في أنشطة التعلم تتأثر باستراتيجيات المعلمين و ميسري التعلم و البيئة و التعود التي تساعد الطلاب على إضفاء الشخصية يومياً ، و خاصة أن قيم الشخصية الدينية الواردة فيه ستعمل على النحو الأمثل و الفعال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, merokok dan narkoba adalah hal yang umum yang sering kita lihat dan temukan dimana saja.³ Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter siswa, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan. Hal ini sesuai hadist rasulullah SAW yang dapat di

² Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rosda Karya, (2005), hal. 26

³ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, (2011) hal. 108

aplikasikan dalam kehidupan dan refleksi, cukup bagi penerus bangsa untuk membangun karakter.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ تَقَاتًا، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ
 { روه البخاري والمسلم }

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta’ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya.” (HR. al Bukhari dan Muslim).

Moment pertama pendidikan karakter didalam pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan moment awal yang menjadi pra syarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan.⁴ Untuk itu, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat.

⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hal. 5

Sedangkan agen yang memiliki kontribusi dalam pendidikan karakter religius sendiri ialah sosok seorang guru. Guru merupakan figur sentral dalam kegiatan pembelajaran mengajar. Yang mana menjadi sumber pengetahuan di dalam kelas. Tetapi seiring berkembang zaman, ketika guru menjadi sumber pengetahuan utama seakan mengalami sesuai zamannya yakni menjadi fasilitator bagi peserta didik di sekolah.

Sehingga pembelajaran tak lagi menganut paradigma *teacher centered*, namun menjadi *student centered*. Pergeseran ini seakan tak bisa dihindarkan seiring perkembangan zaman. Karena peserta didik maupun guru dituntut bersama-sama belajar dan saling membutuhkan satu sama lain bagi kemajuan pendidikan.

Perkembangan zaman yang sudah semakin hari semakin canggih akan mengubah semua aspek dan tantangan yang dihadapi, sehingga harus cepat tanggap dalam penanganannya. Dengan perkembangan zaman, dan tantangan seiring mengikuti zamannya. Maka diperlukan strategi win-win solution dari seorang guru sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam kemajuan peserta didik yang diajarkan dan perkembangan pendidikan agama Islam sendiri.

Menurut Kepala sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang Bapak Abdul Wahid, M.Pd “Salah satu lembaga pendidikan yang merespon dan memperhatikan perubahan tersebut adalah MTs. Muhammadiyah 1 Malang. Alhamdulillah pada hari Sabtu tanggal 22 Februari 2014, kami civitas akademik MTs. Muhammadiyah 1 Malang berhasil meluncurkan sekolah dan

Madrasah berbasis IT. Dan kami berkomitmen untuk menjadi lembaga yang menerapkan sistem digitalisasi administrasi dalam semua pelayanan kami. dengan penguasaan teknologi informasi (ICT) dan digitalisasi semua sistem administrasi pendidikan, selain itu dengan visi terwujudnya generasi yang unggul, berkarakter dan berdaya saing”.⁵

Sedangkan menurut Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang Ibu Dra. Siti Masruroh dengan visi “Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dan berkarakter”, maka disini kami ikut andil dalam pembentukan karakter khususnya karakter religius yang mana melandasi sistem pendidikan Nasional yang berbasis kurikulum karakter”.⁶

Di kedua lokasi tersebut penting menarik di teliti dikarenakan di SMP Muhammadiyah 1 Malang merupakan sekolah yang menonjolkan penguatan karakter para siswanya. Mereka dilatih untuk memperkuat dan mempertajam ilmu keagamaannya dan pemikiran kreatif yang nanti akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu adanya program Hizbul Wathan (HW) dimana siswa diajarkan tentang kedisiplinan dan penguatan karakter, baik itu etika, sopan santun dalam bermasyarakat. Kalau di sekolah lain biasanya seperti pramuka. Di sini juga dilatih berkultum atau berpidato di depan kelas sehingga mental para siswa akan terlatih berbicara di depan umum. Selain itu, hari ini juga ada ekstrakurikuler beladiri yakni pencak silat Tapak Suci.

⁵ Dialog kepala sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang Bapak Abdul Wahid, M.Pd, 5 Oktotor yang diakses 2020

⁶ Wawancara Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang Ibu Dra. Siti Masruroh pada tanggal 5 Oktober 2020

Sedangkan di SMP Wahid Hasyim Malang merupakan sekolah yang masih memegang teguh nilai-nilai amaliyah Nahdlatul Ulama sebagai pembentukan karakter religius siswa. Di era modern ini, SMP Wahid Hasyim Malang menjadi salah satunya sekolah yang dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang masih memegang teguh amaliyah leluhur ulama dan kyai dalam menanamkan karakter religius sekaligus nilai *hubbul wahthon minal iman*.

Berangkat dari latar belakang diatas, mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang strategi win-win solution seorang guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan demi keberlangsungan dan kemajuan peserta didik dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat ditarik beberapa fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang?
2. Bagaimana strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang?
3. Bagaimana implikasi strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan atas penetapan fokus penelitian di atas.

Maka peneliti menetapkan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis kepada pembaca yaitu berupa sumbangsih baik berupa pengetahuan ataupun wawasan baru untuk pembaca pada umumnya dan untuk mahasiswa program pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya mengenai Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.

Selanjutnya, manfaat penelitian ini secara praktis memberikan manfaat kepada:

1. Tenaga pendidik dan kependidikan MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang yaitu dapat maningkatkan kegiatan sekolah dalam mewujudkan pembentukan karakter religius.

2. Siswa, yaitu dapat dijadikan pembelajaran untuk pembentukan karakter religius.
3. Peneliti lain, yaitu dapat memberikan gambaran atau referensi baru apabila hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian dapat dikatakan telah mencapai hasil penelitian ilmiah, apabila data yang digunakan dalam penelitian telah mampu menjawab permasalahan yang ada secara komprehensif. Selanjutnya, agar tidak terjadi plagiasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah dijawab oleh penelitian pihak lain, maka dalam tesis ini peneliti akan menjabarkan pembahasan dari penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti.

Pertama, tesis yang dilakukan Ridwan dalam memenuhi tugas akhir pada jenjang strata-2 (S2) dengan judul “ Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang ”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan Jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data melalui obsevasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Karakter religiusitas siswa di SMK Negeri 2 Kota Malang sangat bervariasi, salah yang melatar belakangi adalah kelaurga, kemudian Karakter religiusitas siwa di SMK Negeri 2 kota Malang ada tiga kategori di antaranya sangat religius, religius dan kurang

⁷ Ridwan, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota Malang*, Tesis, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal. iii

religius (2). Proses penanaman nilai-nilai karakter religius kepada siswa berbasis pendidikan agama di SMK Negeri 2 Malang di antaranya: salam, berjabat tangan, membaca asmaul husna setiap pagi, berdoa bersama dan sesudah pelajaran, shalat Dhuha, shalat zhuhur berjama'ah, Istighosah, Shalat jum'at, pendalaman Al-Qur'an setiap hari sabtu (3). Metode pembentukan karakter religius di antaranya: metode keteladanan/pembiasaan, metode Tanya jawab, metode ceramah Metode problame solving.

Kedua, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018 yang ditulis Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq dengan judul “ Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitiannya yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Pembimbing, Guru Mata Pelajaran PKn, dan Siswa MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.⁸

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik induktif. Penelitian menghasilkan temuan: (1) penanaman nilai-nilai karakter di MTs Al Falah Jatinangor belum berjalan secara optimal; (2) kendala-kendala yang muncul antara lain minimnya dukungan dari orang tua siswa, dampak negatif dari lokasi sekolah yang dekat lingkungan perkotaan, dampak negatif media

⁸ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2018) hal. 84

elektronik dan media sosial, dan menurunnya sikap religius siswa; dan (3) strategi yang dilakukan untuk meminimalisasi kendala-kendala yang muncul antara lain menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar, menghimbau orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya, dan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius.

Ketiga, tesis yang dilakukan Asep Abdillah dalam memenuhi tugas akhir pada jenjang strata-2 (S2) dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik SMP Hikmah Teladan Bandung ”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian difokuskan di SMP Hikmah Teladan Bandung. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung; 2) Implementasi pendidikan karakter religius peserta didik; 3) Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik; dan 4) Hasil implementasi pendidikan karakter religius peserta didik.⁹

Keempat, Jurnal Prosiding Seminar Nasional yang dilakukan Murniyati yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Terhadap Anak Usia Dini”. Dalam metode penelitian ini menggunakan metode penelitian

⁹ Asep Abdillah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik SMP Hikmah Teladan Bandung*, Tesis, (Universitas Gunung Djati Bandung) hal. i

deskriptif kualitatif, penelitian ini bersifat setting alamiah (natural setting), dan sumber data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, di sekolah PAUD Nusantara kec. Sako Baru Palembang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Observasi, Interview/wawancara, dokumentasi dan metode triangulasi.

Dengan hasil penelitian dalam pembelajaran karakter religius pada PAUD Nusantara yaitu membudayakan nilai-nilai dalam karakter religius menjadi budaya sekolah. Pelaksanaan nilai karakter religius yang ada pada PAUD Nusantara Kec. Sako Baru Palembang, dilakukan di semua lingkungan baik di kelas, sekolah, maupun luar sekolah, baik menggunakan fasilitas sekolah maupun tidak menggunakan fasilitas.¹⁰

Kelima, Jurnal JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020 yang dilakukan Rama Joni, Abdul Rahman, Eka Yanuarti yang berjudul strategi guru agama desa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an warga desa di Kabupaten Rejang Lebong. Dalam metode penelitian ini dengan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif, data diperoleh menggunakan wawancara dan observasi. Dengan subyek penelitian yakni untuk menggali dan mengetahui strategi guru agama desa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an warga desa Turan Baru khususnya yang berada pada usia 40 tahun keatas.¹¹

¹⁰ Murniyati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Terhadap Anak Usia Dini", Jurnal Prosiding Seminar Nasional, (Universitas PGRI Palembang), hal. 107

¹¹ Jurnal JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020 yang dilakukan Rama Joni, Abdul Rahman, Eka Yanuarti yang berjudul Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa Kabupaten Rejang Lebong. Hal. 59

Dengan hasil penelitian Hasil penelitian didapatkan informasi ada beberapa strategi yang diterapkan oleh Guru Agama Desa Turan Baru Kabupaten Rejang Lebong untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri yaitu; rutin mengadakan pengajian; strategi menyimak dan mengoreksi bacaan santri saat pengajian; mengulang-ulang bacaan santri; memotivasi santri dalam belajar membaca Al-Qur'an. Strategi menyimak yang digunakan oleh guru agama desa masih cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an jama'ah yang berada diatas usia 40 tahun keatas, karena ketika terdapat kesalahan maka guru langsung bisa untuk mengoreksi kesalahan para jamaahnya. Simpulan, metode dan strategi menyimak dalam membaca Al'qur'an di desa Turan Baru merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, strategi ini pun meningkatkan antusias belajar para jama'ah, yang pada akhirnya akan membawa jama'ah semakin baik dalam membaca Al-Qur'an dengan kaidah bacaan yang benar.¹²

Keenam, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol. 4 No. I June 2019 yang dilakukan Ahmad Hariandi yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SDIT Aulia Batanghari. Dalam metode penelitian ini dengan menggunakan metode penulisan deskriptif

¹² Jurnal JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020 yang dilakukan Rama Joni, Abdul Rahman, Eka Yanuarti yang berjudul Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa Kabupaten Rejang Lebong. Hal. 59

kualitatif. Dengan subyek penelitian yakni guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca alqur'an pada siswa SDIT AULIA Batanghari.¹³

Dengan hasil penelitian yakni strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an yaitu Penerapan metode pembelajaran Al Qur'an di dalam kelas, pendampingan, Kerja sama guru dengan teman sejawat, Kerja sama sekolah dengan orang tua, Kerja sama sekolah dengan masyarakat dan penyediaan sarana dan prasarana. Faktor-faktor yang mendukung strategi guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di antaranya ialah Peserta didik sudah memiliki kemampuan membaca AlQur'an, Lingkungan keluarga yang bisa menjadi tauladan dan mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Guru PAI yang kompeten dan mempunyai komitmen untuk meningkatkan keterampilan membaca AlQur'an pada peserta didiknya. Lingkungan masyarakat yang Islami. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai.¹⁴

Ketujuh, Jurnal Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2, No. 2, Mei 2020 yang dilakukan Wela Oktari, Hendra Harmi, dan Deri Wanto yang berjudul strategi guru dalam pembelajaran pai pada anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dan subyek

¹³ Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol. 4 No. I June 2019 yang dilakukan Ahmad Hariandi yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SDIT Aulia Batanghari. Hal. 12

¹⁴ Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol. 4 No. I June 2019 yang dilakukan Ahmad Hariandi yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SDIT Aulia Batanghari. Hal 21

penelitian yakni strategi guru dalam pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kepaiang, Bengkulu.¹⁵

Hasil penelitian dari jurnal tersebut adalah memperoleh simpulan bahwa strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kepaiang diawali dengan pertimbangan beberapa aspek yaitu: 1) pelayanan pada siswa yang terfokus pada pola perilaku guru dalam interaksi edukatif di sekolah; pada aspek, 2) aspek penyesuaian kurikulum; dan 3) aspek pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan pembiasaan terutama pada materi-materi praktek ibadah.¹⁶

Kedelapan, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES). Volume 2, Nomor 1, Juni 2019 yang dilakukan Defi Sulistiyorini, Yasin Nurfalah yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter religious SMK PGRI 2 Kota Kediri melalui kegiatan DJM.¹⁷

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, pertama, pembentukan karakter religius pada dimensi Aqidah ini melalui kegiatan kajian islam yang materinya membahas tentang hukumhukum Islam, dan kegiatan pengajian

¹⁵ Jurnal Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2, No. 2, Mei 2020 yang dilakukan Wela Oktari, Hendra Harmi, dan Deri Wanto yang berjudul strategi guru dalam pembelajaran pai pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kepaiang, Bengkulu. Hal. 13

¹⁶ Jurnal Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2, No. 2, Mei 2020,...Hal. 13

¹⁷ Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES). Volume 2, Nomor 1, Juni 2019. Yang dilakukan Defi Sulistiyorini, Yasin Nurfalah Berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. Hal. 40

kitab Mabadi' Al-fiqhiyyah. Kedua, kegiatan pembentukan karakter religius pada dimensi ibadah yaitu melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, diba'iyyah, seni baca Al-Quran, dan khotmil Quran. Dan ketiga, Pembentukan karakter religius pada dimensi akhlak yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan berakhlak terpuji, yang dilakukan dengan membiasakan siswa untuk bersikap tawadhu' kepada siapapun dan dimanapun mereka berada.¹⁸

Kesembilan, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume III Nomor 2, Desember 2018 yang dilakukan Fenti Nurjanah, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Dan Sains Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R & D) yang dimodifikasi oleh Nana Syaodih Sukmadinata menjadi tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, pengembangan, dan pengujian.¹⁹

Pada tahap pengembangan, hasil penelitian menunjukkan angka ahli materi 96.25%, ahli desain 80.88% dan ahli bahasa 67.85%. Pada tahap pengujian, hasilnya yaitu 95.39% untuk uji terbatas yaitu pada kelas 5-C dan uji luas I pada kelas 5-A hasilnya 95.85% serta 88.80% pada uji luas II yaitu kelas 5-B. Hasil akhir pengujian menunjukkan sig. $0.00 < 0.05$ dengan perbedaan hasil pada kelas eksperimen 56.337 dan kelas kontrol 52.959 yaitu

¹⁸ Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES). Volume 2, Nomor 1, Juni 2019. Yang dilakukan Defi Sulistiyorini, Yasin Nurfalah Berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. Hal. 40

¹⁹ Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume III Nomor 2, Desember 2018. Yang dilakukan Fenti Nurjanah, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Dan Sains Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. Hal. 178

3.378 lebih besar kelas eksperimen. Dengan demikian, pengembangan modul sebagai bahan ajar efektif digunakan untuk meningkatkan karakter religius siswa berdasarkan proses penyusunan dan tingkat kelayakannya.²⁰

Kesepuluh, IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan. Vol. 1, No. 2, Oktober 2018 yang dilakukan Hanik Baroroh yang berjudul Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa partisipan, dalam penentuan beberapa partisipan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan snowball. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non partisipatif (Non-Participan Observation). Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan sekolah, serta keadaan di sekolah, dan kegiatan-kegiatan di sekolah yang terkait dengan manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius, dan foto-foto pendukung lainnya.²¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang pertama, dalam pelaksanaan manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural di MAN Yogyakarta III meliputi empat tahap, yaitu perencanaan yang dilaksanakan melalui tiga proses, pengorganisasian yang terdiri dari dua kelompok,

²⁰ Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume III Nomor 2, Desember 2018. Yang dilakukan Fenti Nurjanah, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Dan Sains Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. Hal. 178

²¹ IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan. Vol. 1, No. 2, Oktober 2018. Yang dilakukan oleh Hanik Baroroh yang berjudul Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017. Hal. 84

penggerakan yang terdiri dari dua bentuk penggerakan, dan pengawasan yang dibagi menjadi dua bentuk pengawasan. Kedua, implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter religius dilakukan melalui tiga proses yaitu kegiatan rutin yang diterapkan melalui tiga kegiatan, kegiatan spontan yang diadakan pada waktu tertentu, dan pengondisian yang diterapkan melalui berbagai tulisan yang memotivasi.²²

Tabel originalitas penelitian dibawah ini, menggambarkan adanya kesamaan dan juga perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu. Adapun kesamaannya yakni terletak pada fokus penelitian tentang pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang. Jadi, dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebutlah yang menjadikan bukti bahwa dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan plagiasi karya orang lain.

²² IJEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan. Vol. 1, No. 2, Oktober 2018. Yang dilakukan oleh Hanik Baroroh yang berjudul Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017. Hal. 85

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama, Jenis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Ridwan, Tesis : “Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang”	Penelitian dalam tesis yang ditulis Ridwan ini dengan yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama berfokus pada pembentukan karakter religius siswa.	Letak pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama, penelitian ini hanya membahas pembentukan karakter religius. Kedua, objek penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).	Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius di di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.
2	Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, Jurnal : “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang”	Penelitian dalam jurnal yang ditulis Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq ini dengan yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu mengenai karakter religius.	Letak pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama, penelitian ini bukan hanya membahas penanaman karakter religius tetapi juga membahas karakter kebangsaan. Kedua, objek penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs).	
3	Asep Abdillah, Tesis : “Implementasi	Penelitian dalam tesis yang ditulis Asep Abdillah ini	Letak pembeda antara penelitian ini dengan	

	<i>Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik SMP Hikmah Teladan Bandung ”</i>	dengan yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu mengenai karakter religius.	penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP).	
4	Murniyati, Jurnal : <i>“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Terhadap Anak Usia Dini ”</i>	Penelitian dalam jurnal yang ditulis Murniyati ini dengan yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu mengenai karakter religius.	Letak pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitian ini dilakukan terhadap anak usia dini atau pada PAUD.	
5	Jurnal JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020 yang dilakukan Rama Joni, Abdul Rahman, Eka Yanuarti yang berjudul Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Warga Desa Kabupaten Rejang Lebong.	Penelitian dalam jurnal yang ditulis Rama Joni, Abdul Rahman, Eka Yanuarti ini dengan yang dilakukan peneliti memiliki persamaan mengenai strategi guru agama Islam.	Letak pembeda antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu tujuan strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an. Sedangkan peneliti yakni strategi guru PAI untuk pembentukan karakter religius. Objek penelitiannya pun juga berbeda yaitu pada Warga Desa Kabupaten Rejang Lebong. Sedangkan peneliti di MTs	

			Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.
6	Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol. 4 No. I June 2019 yang dilakukan Ahmad Hariandi yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SDIT Aulia Batanghari.	Penelitian yang dilakukan Ahmad Hariandi memiliki persamaan dengan peneliti yakni mengenai strategi Guru Agama.	Letak pembeda antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu tujuan strategi guru agama desa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sedangkan peneliti yakni strategi guru PAI untuk pembentukan karakter religius.
7	Jurnal Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2, No. 2, Mei 2020 yang dilakukan Wela Oktari, Hendra Harmi, dan Deri Wanto yang berjudul strategi guru dalam pembelajaran pai pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kepaiang, Bengkulu.	Penelitian yang dilakukan Wela Oktari, Hendra Harmi, dan Deri Wanto memiliki persamaan dengan peneliti yakni mengenai strategi Guru Agama.	Letak pembeda antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu strategi guru dalam pembelajaran pai pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan peneliti strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius pada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.
8	Indonesian Journal of Islamic Education	Penelitian yang dilakukan Defi	Letak pembeda antara penelitian

	<p>Studies (IJIES). Volume 2, Nomor 1, Juni 2019. Yang dilakukan Defi Sulistiyorini, Yasin Nurfalalah Berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri</p>	<p>Sulistiyorini, Yasin Nurfalalah memiliki persamaan dengan peneliti yakni mengenai pembentukan karakter religius siswa.</p>	<p>ini yaitu pembentukan karakter religius siswa melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. Sedangkan peneliti yakni strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa.</p>	
9	<p>Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume III Nomor 2, Desember 2018. Yang dilakukan Fenti Nurjanah, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Dan Sains Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Fenti Nurjanah, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi memiliki persamaan dengan peneliti yakni mengenai Meningkatkan Karakter Religius Siswa.</p>	<p>Letak pembeda antara penelitian ini yaitu pengembangan bahan ajar tematik terintegrasi nilai-nilai Islam dan sains untuk menanamkan karakter religius siswa. Sedangkan peneliti yakni strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa.</p>	
10	<p>IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan. Vol. 1, No. 2, Oktober 2018. Yang dilakukan oleh Hanik Baroroh yang berjudul Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Hanik Baroroh memiliki persamaan dengan peneliti yakni mengenai Pembentukan Karakter Religius.</p>	<p>Letak pembeda antara penelitian ini yaitu Sedangkan peneliti yakni strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa. Sedangkan</p>	

	Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017		peneliti yakni strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa.	
--	---	--	---	--

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini merupakan suatu batasan masing-masing istilah dengan tujuan mempermudah serta menghindari kesalahan persepsi/pemahaman terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Adapun batasan-batasan istilah dalam penelitian ini yakni:

1. Strategi

Strategi yaitu garis besar yang digunakan untuk dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. Guru PAI

Seorang pendidik yang mengajarkan pendidikan Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian, kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhal, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan didunia dan akhirat.

3. Karakter religius

Merupakan Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama yakni dimensi Aqidah, dimensi ibadah, dan dimensi akhlak. Ia menjadikan agama

sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.²³

Karakter religius pada penelitian ini, ialah yang berkaitan dengan akhlak. Menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik maka ini disebut akhlak baik, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak buruk.²⁴

²³ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161

²⁴ Abu Muhammad Iqbal, *konsep pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2015), hal. 203

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter Religius

Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁵ Adapun Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.²⁶

Maka karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah Swt.

1. Konsep Pendidikan Karakter Religius

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. IV*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 135

²⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal. 3

mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁷

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.²⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.²⁹ Religius menurut Mohammad Mustari dalam bukunya *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.³⁰

²⁷Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*,(Jakarta : Balitbang, 2010), hal. 3

²⁸Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 76

²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 106

³⁰Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 1

Sementara itu, Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan Nya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.³¹

Jadi karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran Agama.

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

³¹Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161.

- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalaSDN Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.³²

2. Tujuan Karakter Religius

Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

³² Thontowi, Ahmad.Hakekat Relegiusitas Dalam <http://sumsel.kemenag.go.id>. Diakses Tanggal 22 Maret 2020

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan.

3. Indikator karakter religius

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:³³

- a) Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-laranganNya.
- b) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah Swt.
- c) Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d) Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis

³³ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 98

dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.

- e) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f) Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g) Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h) Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan negara.
- i) Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- j) Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak

memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

- k) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu.

Indikator karakter religius di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu:³⁴

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi 4 bagian yaitu: a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. b) tingkat usia,

³⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 241

perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka. c) kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan. d) kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak.
- b) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal.
- c) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

B. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *stratos* yang artinya militer dengan *ago* yang artinya memimpin. Dua kata tersebut merupakan kata kerja yang jika dihubungkan menjadi *stratego* yang memiliki arti merencanakan. Namun seiring pergeseran zaman, strategi sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam pendidikan, seorang guru menggambarkan gaya mengajar

yang bervariasi yang dilakukan di proses belajar mengajar. Mulai dari persiapan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik maupun taktik. Meski cara yang diambil berbeda-beda tetapi memiliki tujuan yang sama yakni mencapai tujuan belajar yang berhasil dan sukses.

Ketika guru telah melakukan proses dengan strategi sedekimian caranya, maka disana dinamakan guru menerapaka sebuah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan dengan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Komponen-komponen Strategi

Dalam penerapannya strategi dapat berupa penyajian yang dibuat secara kreatif oleh seorang guru, yang berarti bahwa guru harus memiliki kepandaian dalam hal menyiapkan dan memilih suatu metode, model serta media pembelajaran yang dapat mendorong dan menyenangkan bagi siswa untuk mengikuti pelajaran. Sehingga akan tercipta pembelajaran yang aktif. Dengan demikian, komponen yang harus diperhatikan guru agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, antara lain:

a. *Sequence* (Urut)

Dalam kegiatan pembelajaran yang pertama kali harus dilakukan oleh guru ialah pendahuluan yang berisi tentang membuka suatu pelajaran sebagai upaya untuk memberikan motivasi kepada siswa,

memusatkan perhatian agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Penyajian, kegiatan ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini, dengan memberikan materi pelajaran yang perlu untuk disampaikan. Menutup pembelajaran, merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran.³⁵ Guru harus melakukan kegiatan menutup pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi pelajaran yang sudah dipelajari.³⁶

b. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam mencapai tujuan pembelajaran. Agar materi yang diberikan dapat diterima dengan mudah, maka seorang guru memerlukan metode dalam penyajian bahan pelajaran kepada siswa di kelas. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dengan pertimbangan jenis strategi pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi metode merupakan bagian yang integral dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen system pengajaran yang lain. Dengan demikian metode berarti cara kerja yang bersistem untuk mempermudah dalam pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

³⁵ Warsita....., hal. 128

³⁶ LP3I Fakultas Tarbiyah, *Keterampilan Dasar Mengajar*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media). Hal. 72

c. Media

Media berarti perantara atau pengantar.³⁷ Media dapat berbentuk orang, alat elektronik, audio, multimedia, dan lainnya. Media berfungsi sebagai alat bantu yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar. Walaupun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut kehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan.³⁸ Media yang tidak dapat menunjang dalam proses pembelajaran tentu harus disingkirkan untuk sementara waktu. Jadi, media yang dapat digunakan sebagai sumber belajar ialah media yang ikut memperkaya wawasan siswa.

d. Waktu tatap muka

Sebelum masuk ruang kelas dan berhadapan dengan siswa untuk menjelaskan materi pelajaran terlebih dahulu seorang guru harus mengetahui alokasi waktu yang diperlukan untuk menjelaskan suatu materi sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana.

e. Pengelolaan kelas

Kelas merupakan ruangan tempat belajar. Menyiapkan kondisi kelas secara optimal akan berpengaruh terhadap berlangsungnya pembelajaran secara efektif dan efisien. Ruang kelas yang tidak ditata dengan rapi, tanpa ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang dan penciptaan lingkungan kelas yang tidak kondusif dapat

³⁷Wina Sanjaya, hal. 163

³⁸Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. hal. 122

membuat siswa tidak betah berada didalamnya. Oleh karena itu, pengelolaan kelas adalah serangkaian tindakan guru yang ditunjukkan untuk mendorong munculnya tingkah laku peserta didik yang diharapkan.³⁹

3. Strategi dalam Pembentukan Karakter Religius

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius antara lain:⁴⁰

- a) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).
- b) Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan.

³⁹Warsita,..hal. 275

⁴⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 125

- c) Menciptakan situasi atau keadaan religius. tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.
- e) Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.

4. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Pembelajaran nilai atau karakter di sekolah menurut Djiwandono mempunyai tujuan antara lain:⁴¹ 1) menanamkan nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral sebagai akibat arus globalisasi, 2) memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, 3) menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai kemanusiaan dan ketuhanan karena kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme sebenarnya dapat dianggap sebagai cerminan egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang peduli terhadap orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas Kohlberg mengatakan tujuan pendidikan nilai di sekolah adalah mengefektifkan peningkatan dan pertimbangan moral peserta didik.⁴² Agar tujuan tersebut tercapai maka

⁴¹Hasni, *Strategi Guru IPS dalam Internalisasi Penanaman Nilai-nilai Moral di Era Globalisasi, Seminar Nasional*(Makasar: 2016) hal. 20

⁴²Adisusilo, Sutarajo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Afektif* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 128

pendidikan nilai sebaiknya dilaksanakan dengan pengembangan susana kehidupan konkret yang memungkinkan setiap orang memiliki sikap respek yang mendalam kepada sesamanya. Pendidikan di sekolah digunakan untuk mengembangkan pengetahuan nilai moral siswa searah dengan pencapaian kesuksesan kurikulum untuk melahirkan generasi atau individu yang berakhlak dan bermoral, serta beretika yang tinggi. Maka dari itu guru harus memiliki strategi untuk melakukan trobosan dalam penanaman nilai-nilai moral siswa dalam prose belajar mengajar di sekolah.

Penanaman nilai-nilai sebagai pembentukan karakter itu sebagai suatu usaha untuk memberikan dan mengarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan ke arah yang lebih baik. Menurut Kirschenbaum dalam Zuchdi penanaman nilai-nilai itu memiliki ciri yaitu:⁴³ 1) mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, 2) memperlakukan orang lain secara adil, 3) menghargai pandangan orang lain, 4) mengemukakan keraguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat, 5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyimpangan nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyimpangan nilai-nilai yang tidak dikehendaki, 6) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

⁴³ Zuchdi, Damiyanti, dkk. 2013. *Model Pendekatan Karakter: (Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah)*. (Yogyakarta: CV. Multi Presindo, 2013), hal. 17

5. Tahapan Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya pembentukan tersebut yaitu :

- a. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁴⁴

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik.

⁴⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra media, 1996), hal. 153

C. Implikasi Pendidikan Karakter Religius dalam Islam

Secara bahasa Arab, karakter mempunyai arti yang mirip dengan akhlak, yaitu kebiasaan seseorang untuk melakukan hal baik. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang asalnya adalah dari dalam hati dengan niatan baik. Sebab itu, pendidikan karakter menurutnya adalah usaha secara aktif yang dilakukan oleh seseorang untuk membentuk sebuah kebiasaan baik, sehingga sifat baik anak terbentuk sejak kecil.⁴⁵ Dengan arti lain bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak yang didalamnya terlibat aspek kognitif, afektif, dan juga tindakan. Pendidikan karakter dalam islam sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.⁴⁶

Di dalam Tafsir *Al-Maraghi* dijelaskan bahwa sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang menghendaknya. Yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah SAW. Di dalam amal perbuatannya, dan hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuk-

⁴⁵ Ratna Wegawangi, *Pendidikan Karakter "Solusi yang Tepat Membangun Bangsa"*, (Jakarta: BM MIGAS, 2004) hal.25

⁴⁶ Syaid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII : Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Juz XXI Akhir al-Ankabut – Awal al-Ahzab (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) hal. 240

Nya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan adzab-Nya di hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang seharusnya membimbing kamu untuk taat kepada-Nya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya.⁴⁷

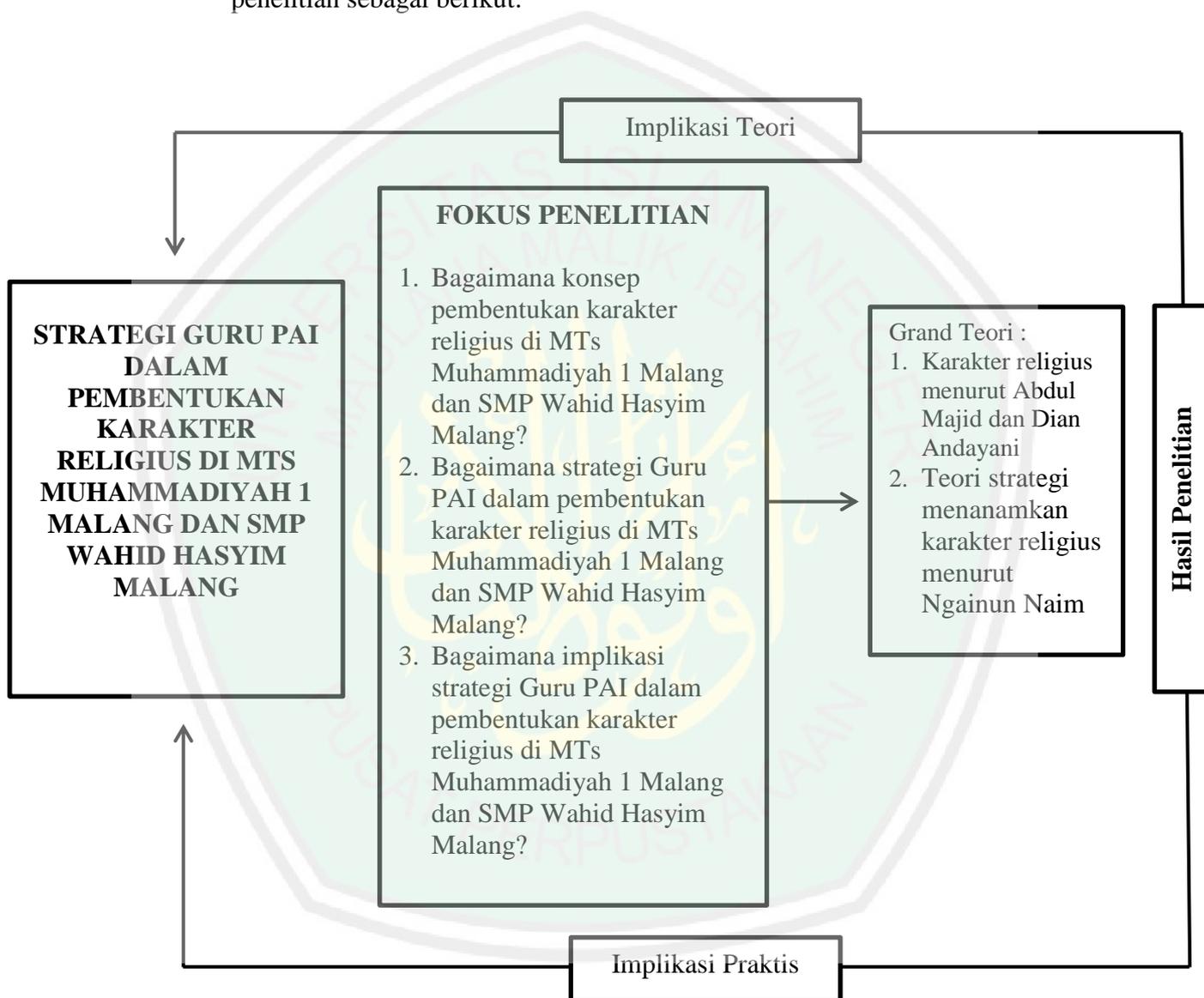
Dari tafsiran diatas, sudah jelas bahwa teladan yang baik sudah di depan mata yaitu nabi Muhammad saw bagi para sahabat nabi, jika dikaitkan dengan seorang siswa maka sudah jelas bahwa teladan yang baik bagi mereka ialah guru-guru mereka. Seorang siswa biasanya suka memperoleh tingkah laku baru apabila langsung dari penyaksiannya, artinya ia suka mempraktekkan dalam bentuk tingkah laku apa yang dia dilihat.

Keteladanan dalam pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui peintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang dilakukan peserta didik secara terus menerus.

⁴⁷ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), hal. 277

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian diatas, peneliti dapat menggambarkan alur penelitian ini melalui skema kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada fokus penelitian “Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MTs Muhammadiyah 1 Malang Dan SMP Wahid Hasyim Malang” ini, objek penelitian maupun sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok dan masyarakat.⁴⁸

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut peneliti, Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang, lebih bersifat deskriptif agar lebih efektif, menggunakan latar ilmiah dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Oleh karena itu, jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang proses Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang dengan pendekatan kualitatif. Data kualitatif secara alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Dalam

⁴⁸ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), hal. 90.

hal ini, posisi peneliti adalah sebagai instrument sekaligus pengumpul data yang diperoleh dari MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang. Dengan kata lain, peneliti sebagai pengamat partisipasi artinya peneliti ikut berpartisipasi aktif sekaligus meneliti dan mengamati proses penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam pengumpulan data di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang, peran peneliti sebagai pelaksana dan penganalisis yaitu peneliti melaksanakan observasi, selain itu peneliti juga mengadakan wawancara tentang strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang dari awal bulan Maret 2020 sampai saat ini meski terkendala masa pandemi Covid-19. Pelaksanaan terjun ke lapangan, dengan menggunakan protokol kesehatan dan jaga jarak. Selain itu perangkat sekolah dan guru masih tetap masuk untuk melaksanakan pembelajaran daring dari sekolah melalui smartphone. Semua hasil data yang telah diperoleh dari pelaksanaan wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang dikumpulkan yang kemudian dianalisis.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Malang terletak di Jl. Baiduri Sepah No. 27, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Berikut alasan peneliti mengambil lokasi di MTs Muhammadiyah 1 Malang yakni 1) MTs Muhammadiyah 1 Malang

merupakan sekolah dengan segudang berkarakter, 2) MTs Muhammadiyah 1 Malang yang memiliki motto “Elegan secara Moral, Unggul secara Intelektual”.

Sedangkan lokasi penelitian yang kedua yakni SMP Wahid Hasyim Malang yang terletak di Jl. Mayjen Haryono Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Berikut alasan peneliti mengambil lokasi di SMP Wahid Hasyim Malang yaitu 1) SMP Wahid Hasyim Malang merupakan sekolah segudang berprestasi, 2) SMP Wahid Hasyim Malang merupakan sekolah berkarakter, 3) SMP Wahid Hasyim Malang merupakan salah satu sekolah dengan sarana dan prasarana yang menunjang bagi proses pembelajaran.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informasi secara langsung yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer ini adalah data yang hanya digunakan dalam merupakan salah satu ciri kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka ketertiban, ibu atau bapak guru di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan. Data sekunder merupakan data suplemen yang meliputi: Data di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang, Sejarah berdirinya MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang, visi dan misi MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang, dan Prestasi MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.

Dengan adanya kedua data tersebut, peneliti diharapkan dapat mendeteksikan tentang strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang yang terletak di Jl. Mayjen Haryono Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. SMP Wahid Hasyim Malang. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data-data diperoleh. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kata-kata, tindakan atau perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama dan dokumen atau berkas tertulis merupakan data tambahan.

E. Pengumpulan Data

Data pengumpulan data disesuaikan dengan karakter data yang akan dikumpulkan dari informan peneliti. Menggunakan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data objektif. Untuk mendapatkan data yang maksimal peneliti menggunakan beberapa cara

diantaranya:

1. Observasi

Metode observasi sendiri merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam suatu pengamatan terhadap fenomena (kejadian) yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di lapangan, peneliti dapat memperoleh keabsahan data untuk mengidentifikasi terkait strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang Dan SMP Wahid Hasyim Malang.

2. Wawancara

Sebagaimana pendapat Arikunto, apabila peneliti dalam melakukan penelitian tersebut dalam memperoleh data menggunakan metode wawancara, maka didalam melaksanakan pekerjaan wawancara tersebut, pewawancara menggunakan alat bantu.⁴⁹ Secara minimal, alat bantu tersebut berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Daftar pertanyaan ini disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, maka disebut juga instrumen pengumpulan data. Dengan demikian, yang digunakan dalam metode wawancara, instrumennya adalah pedoman wawancara.

Wawancara mendalam dalam rangka untuk menggali data tentang;

- 1) Konsep pembentukan karakter religius, 2) Strategi guru PAI dalam

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta 1996, hal. 136.

pembentukan karakter religius, dan 3) Dampak dari pembentukan karakter religius terhadap pesertadidik. Maka untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pihak yang dianggap menguasai dan mampu memberikan informasi yang seakurat mungkin berkenaan dengan persoalan yang dikaji.

Wawancara dilakukan peneliti dengan langsung mengunjungi sekolah dengan memperhatikan protokol kesehatan dikarenakan dilakukan pada masa pandemi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang, dan guru Pendidikan Agama Islam MTs Muhammadiyah 1 Malang. Dan Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang dan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Disamping kegiatan observasi dan wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰ Data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Melalui metode dokumentasi, peneliti akan mencatat tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, profil sekolah, data tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, data siswa dan orang tua, dokumen sekolah, prestasi akademik dan non akademik, kegiatan proses belajar mengajar,

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 329

kegiatan ekstra dan intra sekolah dan sebagainya yang relevan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini.

Ketiga teknik pengumpulan data diatas, digunakan secara simultan dalam arti digunakan saling melengkapi antara data yang satu dengan yang lainnya. Sebab, peneliti akan berusaha untuk memperoleh data seakurat dan sebaik mungkin, dan proses pengumpulan data ini akan dilakukan secara terus menerus (*continue*).

F. Analisis Data

Kegiatan ini merupakan proses berupa pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan suatu hipotesis kerja yang sesuai dengan tema penelitian.⁵¹ Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknis analisis data kualitatif ini adalah:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus sejak data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diintegrasikan untuk menemukan pola tertentu, sehingga terbangun kerangka konseptual yang bersifat naratif.⁵²

⁵¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 280

⁵² Matthew B. Miles, et. al., *Qualitative Data Diagnosis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohendi dengan judul *Diagnosis Data Kualitatif*, Buku tentang Metode-Metode Baru (*Cet. I*; Jakarta: UI Pres, 1992), hal. 1-4.

Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara demikian, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi, maka dalam penelitian nanti, peneliti akan melakukan analisis sekaligus memilih mana saja data yang diperlukan. Dalam hal ini, pemilihan secara analisis dari data-data tersebut berkaitan dengan Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif. Melalui penyajian data ini, data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan agar data tersebut mudah dipahami sehingga memudahkan rencana prosedur selanjutnya.⁵³ Dalam kegiatan ini peneliti akan berupaya merumuskan teks naratif yang didukung dengan data-data sebagai suatu informasi yang telah dipilih dalam bentuk sederhana dan kuat. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan bagan yang dapat mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada.

3. Penarikan kesimpulan

Merupakan pengambilan sebuah keputusan inti dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan pada proses penelitian. Sehingga hasil

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal.341

penelitian memperoleh suatu kesimpulan datay verifikasi tingkat akhir. Simpulan data dari penelitian ini berupa deskripsi data sebagai jawaban dari fokus penelitian atau rumusan masalah yang telah ditentukan.

G. Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif, penelitalah yang menjadi instrumen. Oleh sebab itu, kemungkinan akan terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian ini. Maka untuk menghindari terjadinya hal tersebut, perlu adanya pengujian keabsahan data. Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi : kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.⁵⁴

1. Kredibilitas

Merupakan suatu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.⁵⁵ Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini, yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan, artinya peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hal. 366.

⁵⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2002, hal..105-108.

data yang pernah ditemui maupun yang baru.⁵⁶ Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyiasati bahwa pada awal penelitian, sangat wajar jika peneliti masih dianggap sebagai orang asing dan terdapat kemungkinan bahwa ada beberapa hal yang masih disembunyikan atau dirahasiakan karena menganggap peneliti adalah orang asing. Lama atau tidaknya perpanjangan pengamatan ini tergantung seberapa kuat data yang telah diperoleh.

- b. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁵⁷ Meningkatkan ketekunan itu bisa dianalogikan dengan mengecek kembali apakah data yang kita peroleh di lapangan sudah benar atau belum. Ini dapat peneliti lakukan dengan terus menggali informasi melalui buku, hasil penelitian, atau dokumentasi-dokumentasi lainnya yang terkait dengan temuan yang akan diteliti.
- c. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁸ Adapun triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Misalkan dalam menemukan informasi tentang program belajar di sekolah tidak hanya dari kepala sekolah saja, tetapi juga dari guru, bahkan siswa. atau dengan cara mengecek data dan sumber yang sama namun dengan teknik yang

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 369

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hal. 370

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hal. 372.

berbeda. Misalnya, pada awalnya memperoleh data dari hasil wawancara, data tersebut bisa dicek kembali kebenarannya melalui observasi ataupun dokumentasi.

- d. Analisis kasus negatif, berarti peneliti akan mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh.⁵⁹ Aktivitas ini sangat perlu dilakukan agar temuan penelitian menjadi lebih kredibel. Jika peneliti menemukan data yang berbeda, maka peneliti harus mencari tahu lebih dalam hingga menemukan data yang lebih tepat.
- e. *Member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data).⁶⁰ Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh informan. Setelah data tersebut disepakati oleh informan, maka peneliti perlu membuat *member check* yang ditandatangani oleh para informan agar data menjadi lebih otentik.

2. Dependabilitas

Dependabilitas adalah upaya yang dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁶¹ Upaya ini dilakukan agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, dan agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 374

⁶⁰ *Ibid*, hal. 375

⁶¹ *Ibid*, hal. 377

3. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas mirip dengan dependabilitas, sehingga pengujiannya dilakukan secara bersamaan. Dalam penelitian ini akan dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.⁶² Dalam proses ini peneliti akan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti: catatan lapangan tentang Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang, pelaksanaan dari konsep tersebut serta berikut dengan dampaknya, kumpulan hasil wawancara, kumpulan hasil observasi, hasil rekaman baik suara maupun video, hasil gambar yang pernah diambil dan dokumen-dokumen lainnya selama proses penelitian.

4. Transferabilitas

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.⁶³ Jadi, upaya ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan hasil penelitian yang dilakukan di di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar yang lain.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 377

⁶³ *Ibid* , hal. 376

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang

a. MTs Muhammadiyah 1 Malang

Yayasan Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan melalui majelis yang dulunya bernama Majelis Pengajaran dan Kebudayaan dan sekarang berganti nama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah. Salah satu diantara lembaga pendidikan yang didirikan ialah MTs Muhammadiyah I Malang . MTs Muhammadiyah I Malang yang awalnya terletak di Jl. Bandung I Malang saat ini terletak di Jl. Baiduri Sepah 27, Tlogomas, Malang berada satu kompleks dengan MA Muhammadiyah I Malang.

Awalnya MTs Muhammadiyah I Malang berasal dari SMP Muhammadiyah II Malang yang bertempat dibekas gedung industri yang disewa oleh Lembaga Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Muhammadiyah Malang. Pada 20 Oktober 1954, SMP Muhammadiyah II diubah menjadi PGAL (Pendidikan Guru Agama Lengkap). Kemudian sesuai dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1978 tentang penghapusan PGA swasta dan penyederhanaan PGA negeri, maka PGAL Muhammadiyah Malang

diubah menjadi MTs Muhammadiyah I Malang pada tahun ajaran 1979/1980.

1) Identitas Sekolah

- a) Nama Sekolah : MTs Muhammadiyah I Malang
- b) No. Statistik Madrasah : 121235730017
- c) NPSN : 20583820
- d) Akreditasi Madrasah : Terakreditasi A
- e) Alamat Lengkap : Jl. Baiduri Sepah No. 27
Kelurahan Tlogomas
Kecamatan Lowokwaru
Kab/Kota Malang
Propinsi Jawa Timur
- f) No. Telp : 0341-556816 / 085704361615
- g) Kode Pos : 65144
- h) NPWP Madrasah : 00.454.249.4-652.000
- i) Nama Kepala Madrasah : Abdul Wahid, S.Pd
- j) No. Telp/HP : 085704361615
- k) Nama Yayasan : PDM Muhammadiyah Kota Malang
- l) Alamat Yayasan : Jl. Gajayana 28 B Malang 65144
Kec. Bandarkedungmulyo
Kab. Jombang
- m) Status : Swasta
- n) Akreditasi : Terakreditasi A

- o) Penerbit SK : Departemen Agama
- p) Tahun Berdiri : 1954
- q) Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

2) Visi dan Misi Sekolah

a) Visi Sekolah

“Terwujudnya Generasi Yang Unggul, Berkarakter Dan Berdaya Saing”

b) Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan nilai-nilai kecerdasan dan keunggulan terhadap semua civitas akademik MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang baik dalam bidang Akademik maupun Non Akademik.
- 2) Menumbuhkan budaya gemar membaca, menghargai, kerja sama dan saling menghargai antar sesama civitas akademik MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang.
- 3) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif dan demokratis.
- 4) Menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, nyaman, rapi, bersih dan menyenangkan.
- 5) Menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

6) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kepemimpinan dan bertanggung jawab terhadap semua Civitas Akademik MTs Muhammadiyah 1 Malang.

7) Membentuk civitas akademik MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari

8) Meningkatkan potensi dan daya saing masing-masing warga madrasah.

c) Motto Sekolah

“Elegan Secara Moral, Unggul Secara Intelektual”

d) Tujuan Sekolah

Sesuai dengan visi dan misi Madrasah, maka tujuan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang adalah mengantarkan siswa-siswi untuk:

1) Melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2) Mengembangkan semangat keunggulan dalam proses pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.

3) Menanamkan kepribadian yang mantap dan dinamis serta berbudi pekerti luhur.

- 4) Mendorong siswa mengenali dirinya sehingga dapat dikembangkan secara harmonis dan optimal.
- 5) Menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan.
- 6) Menetapkan sistem manajemen Madrasah yang transparan dan demokratis dengan mengutamakan kebersamaan.
- 7) Terwujudnya budaya gemar membaca, kerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, dan kreatif
- 8) Melakukan kerjasama yang harmonis antar komponen Madrasah dan lembaga kemasyarakatan menuju Madrasah yang unggul dan inovatif.
- 9) Membekali siswa-siswi dengan pendidikan dan pelatihan life skills agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. SMP Wahid Hasyim Malang

Dimulai dari inisiatif mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat dinoyo yang mempunyai tekad dan jiwa ikhlas berjuang demi menegakan agama islam dan untuk menghilangkan faham masyarakat yang bathil tentang kesucian agama islam. Para mubaligh bersama tokoh-tokoh agama islam berjuang tidak hanya sampai disitu saja, bahkan pandangan mereka jauh lebih kedepan, yaitu menyiarkan agama islam kepada anak-anak, baik yang sudah muslim maupun non muslim. Sehubungan dengan ini maka timbulah inisiatif para

mubaligh dan tokoh- tokoh masyarakat dinoyo untuk mendirikan SMP Islam, mengingat di tempat tersebut belum ada sekolah lanjut yang bercorak Islam.

Untuk merealisasikan inisiatif para mubaliqh dan tokoh – tokoh masyarakat tersebut, maka tepat pada tanggal 1 oktober 1996 didirikan sekolah lanjut tingkat pertama yang bernama “SMP NU Wahid Hasyim”, yang di pelopori oleh tokoh – tokoh yang antara lain :

- a) Hambali SU (yang pada saat itu masih menjabat sebagai guru agama di MINU)
- b) Abdul Munif (yang pada saat itu menjabat sebagai mahasiswa tugas belajar)
- c) Moh. Zainal Affandi (pada saat itu menjabat sebagai kepala sekolah MINU)
- d) Dan lain – lain

Pertama kali yang menjabat sebagai kepala sekolah pada SMP NU Wahid Hasyim adalah Nur Wasil Asasi (1 oktober 1966 s/d 1 april 1967. Dikarenakan Nur Wasil Asasi pindah tempat tinggal dan sibuk dengan tugas belajarnya, maka jabatan kepala sekolah digantikan kepada Abdul Munif (7 april 1967 s/d 17 november 1968). Pada periode tersebut Abdul Munif tidak dapat melanjutkan tugasnya sebagai kepala sekola, karena beliau mendapatkan tugas belajar ke madinah, sehingga jabatan kepala sekolah digantikan kepada Hambali SU (november 1968 s/d 30 september 2003). Mulai 1 oktober 2003

jabatan kepala sekolah digantikan kepada Dra. Sri Pujiastuti. Dikarenakan H. Hambali Sholehuddin menggantikan jabatan ketua yayasan taman pendidikan al-islam wahid hasyim H. Firmansyah Barack yang meninggal dunia. Dalam mengemban amanah tersebut, para pendidik melaksanakan tugasnya dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab serta ikhlas berjuang demi membela agama islam, bangsa, nusa dan negara indonesia. Sehingga mulai tahun 1969 SMP Wahid Hasyim sudah berhak mengadakan ujian negara dan dapat mencapai hasil nilai yang cukup baik. Pada tahun 1971 depdikbud memberi hak kepada SMP Wahid hasyim untuk mengadakan ujian sendiri dan ijazah diakui sama dengan negeri.

SMP Wahid Hasyim bernaung dibawah yayasan taman pendidikan islam wahid hasyim dengan akte nomor : 04 malang, yang telah memiliki lembaga pendidikan antara lain :

- a) TK (taman kanak – kanak) Wahid Hasyim
- b) SDI (sekolah dasar islam) Wahid Hasyim
- c) SMP (sekolah menengah pertama) Wahid Hasyim
- d) SMA (sekolah menengah atas) Wahid Hasyim

Semua langsung dibawah pengawasan lembaga Ma'arif NU jakarta. Status sekolah SMP wahid hasyim memiliki status awal “berbantuan” dari lembaga pendidikan ma'arif pusat jakarta nomor : 48/mrf/sk/II/63. Sekarang ini sudah berstatus “Terakreditasi A”.

1) Identitas Sekolah

IDENTITAS SEKOLAH

NPSN	:	20533736
Nama Sekolah	:	SMP Wahid Hasyim
Alamat	:	Jl. Mayjen Haryono 165 Malang
Kelurahan	:	Dinoyo
Kecamatan	:	Lowokwaru
Kabupaten	:	Kota Malang
Provinsi	:	Jawa Timur
Telepon/HP.	:	0341-551751
Jenjang	:	SMP Swasta
Status	:	Terakreditasi
Tahun Berdiri	:	1966
Hasil Akreditasi	:	A

2) Visi sekolah

“Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dan berkarakter”

3) Misi Sekolah

Misi SMP Wahid Hasyim yang digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya, yaitu:

- a) Mewujudkan peserta didik yang kompeten dalam bidang akademik
- b) Mewujudkan peserta didik yang kompetitif dalam bidang non akademik

- c) Mewujudkan peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan akhlaqul karimah berdasarkan ajaran agama, dalam kehidupan pribadi dan masyarakat
- d) Mewujudkan kegiatan keagamaan secara riil sebagai bekal untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tujuan sekolah

1. Menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam bidang akademik
2. Menghasilkan lulusan yang berkompetitif dalam bidang non akademik
3. Menghasilkan lulusan yang berperilaku sesuai dengan akhlaqul karimah berdasarkan ajaran agama, dalam kehidupan pribadi dan masyarakat
4. Menciptakan kegiatan keagamaan secara riil sebagai bekal untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan visi, misi, dan profil lulusan SMP Wahid Hasyim berdasarkan penjabaran sebelumnya, maka SMP Wahid Hasyim Malang membentuk 8 (delapan) Program Unggulan yaitu: LOVE MY SCHOOL yang terdiri dari (1) Program Loving Al-Qur'an, (2) Program Everyday Prayers, (3) Program M3 (Manner, Mindset, Meaningful), (4) Program Yes, I Love My Country, (5) Program Student Achievements, (6) Program Clean and Health, (7) Program One Day One Password, (8) Program Life Skill.

Kedelapan Pogram Unggulan SMP Wahid Hasyim Malang tersebut, tercermin pada *Curriculum Design* sebagai berikut :

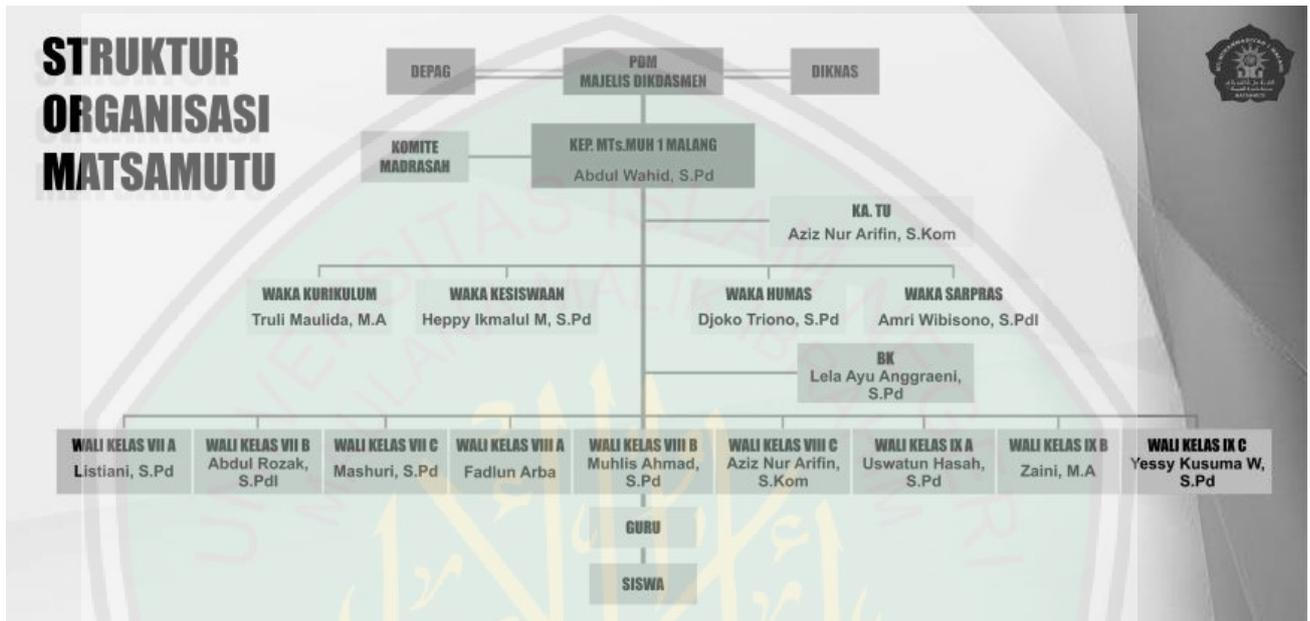
Tabel 4.1 Curriculum Desain

NO	NAMA PROGRAM UNGGULAN	DESKRIPSI PROGRAM UNGGULAN
1	LOVING AL-QUR'AN EVERYDAY PRAYERS M3 (Manner, Mindset, Meaningful) CLEAN & HEALTHY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Khotmil qur'an 2. Pengajian minggu kliwon 3. Shalat dhuha berjama'ah 4. Kirim do'a jum'at legi 5. Pembacaan sholawat diba'iyah 6. Pembagian takjil gratis 7. Jum'at Berkah 8. Fun religy 9. Jum'at Bersih 10. Green School Festival 11. Rapi Diri 12. PMR
2	YES, I LOVE MY COUNTRY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara setiap hari senin 2. Menyanyi lagu indonesia raya setiap sebelum pelajaran 3. Peringatan hari besar nasional 4. Melestrarikan budaya nasional 5. Pramuka
3	STUDENT ACHIEVEMENTS ONE DAY ONE PASSWORD LIFE SKILL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karya ilmiah remaja (KIR) 2. Bimbingan olimpiade mata pelajaran 3. Bimbingan olahraga berprestasi (futsal, pencak silat & atletik) 4. Bimbingan seni berprestasi (tari, paduan suara, & perkusi) 5. Ekstrakurikuler lain (drum band, tata boga, otomotif)

2. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP

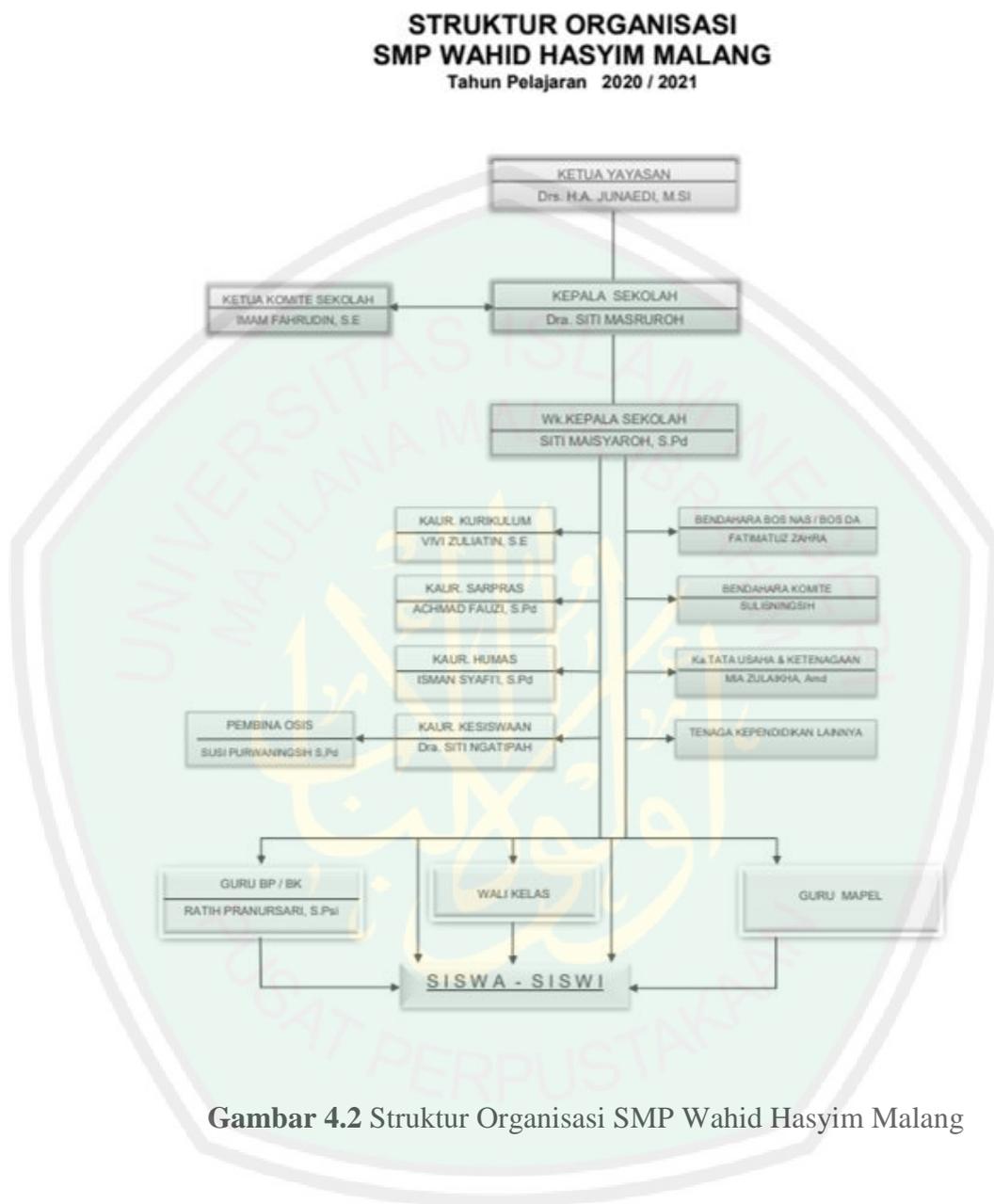
Wahid Hasyim Malang

a) MTs Muhammadiyah 1 Malang



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 1 Malang

b) SMP Wahid Hasyim Malang



Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMP Wahid Hasyim Malang

3. Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang

a) Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 1 Malang

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 1 Malang

1	Dokter Sekolah yang disediakan untuk pengobatan bilamana ada siswa-siswi yang tidak enak badan atau sakit.
2	Masjid sekolah selain untuk sarana beribadah yang nyaman, masjid untuk sarana pengganti kelas atau pembelajaran di luar kelas, dan tempat latihan untuk mengaji, qori dan lainnya.
3	Ruang kelas yang dilengkapi LCD, agar pembelajaran semakin memberi penunjang agar siswa-siswi semakin memahami pembelajaran.
4	Gedung sekolah yang sesuai kapasitas jumlah siswa-siswi dan memfasilitasi minat dan bakat siswa-siswi. Yang terdiri laboratorium, komputer, perpustakaan.
5	Kantin sekolah yang memfasilitasi program kewirausahaan bagi belajar siswa-siswi.
6	Gazebo sekolah, tempat untuk belajar santai siswa-siswi.

b) Sarana dan Prasarana SMP Wahid Hasyim Malang

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Wahid Hasyim Malang

1	Ruang Belajar yang luas dan nyaman
2	Perpustakaan Sekolah yang memadai
3	Laboratorium IPA (Fisika dan Biologi)
4	Laboratorium Komputer
5	Laboratorium Bahasa
6	Ruang Ketrampilan (Tata Boga)
7	Masjid sebagai sarana Praktik peribadatan
8	Sarana dan pralatan pendidikan
9	Sarana dan peralatan pendidikan yang memadai serta Audio visual/IT
10	Maarif Mart

4. Keadaan Guru dan Siswa MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang

a) MTs Muhammadiyah 1 Malang

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Muhammadiyah 1 Malang berjumlah 33 orang, yang mana 22 orang sebagai perangkat sekolah dan dewan guru. 11 orang pembina ekstrakurikuler yang mana membimbing Olahraga, Paduan Suara, Math Club, Jurnalistik, Menggambar, Tapak Suci, Robotic, Teater, Musik, dan Hizbul Wathan. Semua pendidik dan tenaga kependidikan berasal dari lulusan sekolah tinggi ternama.

Sedangkan jumlah siswa MTs Muhammadiyah 1 Malang dengan total 252 orang yang terdiri kelas 7 berjumlah 105 orang, kelas 8 berjumlah 83 orang, dan kelas 9 berjumlah 64 orang.

b) SMP Wahid Hasyim Malang

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Wahid Hasyim Malang berjumlah 25 orang yang berasal dari lulusan D3 yang berjumlah 1 orang, lulusan S1 berjumlah 22 orang dan S2 berjumlah 2 orang yang berasal perguruan tinggi swasta dan negeri. Sedangkan keadaan siswa-siswi SMP Wahid Hasyim Malang tahun pelajaran 2020-2021 berjumlah 289 siswa dari total semua jenjang kelas 7, 8, dan 9. Untuk lebih lengkap sudah terlampir dalam lampiran.

B. Paparan Data Penelitian

1. Konsep pembentukan karakter religius

a. MTs Muhammadiyah 1 Malang

MTs Muhammadiyah 1 Malang salah satu lembaga naungan organisasi masyarakat terbesar yang bernama Muhammadiyah dan Departemen Agama. Dengan visi “Terwujudnya Madrasah yang Unggul, Berkarakter dan Berdaya Saing”, diharapkan mampu menjawab tantangan zaman bagi pendidikan bangsa ini. Yakni dengan tujuan melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mengembangkan semangat keunggulan dalam proses pendidikan dan pengajaran yang berkualitas. Menanamkan kepribadian yang mantap dan dinamis serta berbudi pekerti luhur. Mendorong siswa mengenali dirinya sehingga dapat dikembangkan secara harmonis dan optimal. Menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan. Menetapkan sistem manajemen Madrasah yang transparan dan demokratis dengan mengutamakan kebersamaan.

Terwujudnya budaya gemar membaca, kerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, dan kreatif. Melakukan kerjasama yang harmonis antar komponen Madrasah dan lembaga kemasyarakatan menuju Madrasah yang unggul dan inovatif.

Membekali siswa-siswi dengan pendidikan dan pelatihan life skills agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah 1 Malang sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi perlu untuk diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Pada saat penelitian ditemukan beberapa nilai religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang.

a. Beriman dan Bertaqwa

Perilaku yang dapat dilihat dari indikator beriman dan bertaqwa terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman sebaya. Memnjalankan perintah Agama, membaca kitab suci Al-Qur'an dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang diungkapkan waka kurikulum MTs Muhammadiyah 1 Malang memberikan penjelasan tentang kegiatan rutin siswa di sekolah yang bertujuan membentuk karakter religius, sebagai berikut:

Setelah bel bunyi jam 07.00. Siswa lalu shalat dhuha berjamaah dimushollah, lalu membaca surat-surat pendek seperti Surah Al-Mulk, Al-waqi'ah. Pembacaan didampingi oleh guru yang bertugas. Setelah itu anak-anak masuk kelas dan memulai pembelajarannya.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Waka kurikulum MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, guru memulai pembelajaran dan diawali dengan berdoa bersama-sama. Sebelumnya ada apersepsi yang telah di pelajari di pertemuan sebelumnya. Setelah pembelajaran selesai seperti biasa guru menutup dengan doa biasanya dengan doa penutup majelis.

b. Sopan dan Santun

Perilaku yang menjadi indikator sapan santun ialah dengan membiasakan mengucapkan salam bila bertemu, santun dan hormat pada guru. Sebagaimana yang diungkapkan waka kesiswaan MTs Muhammadiyah 1 Malang

Waktu pagi hari Bapak Ibu guru berada di gerbang sekolah menyambut anak-anak, dan mereka melakukan seperti yang diajarkan Bapak Ibu guru, seperti senyum, sapa, salam, salim (4S) di depan gerbang sekolah.⁶⁵

Waka kurikulum menambahkan, seperti berikut:

Dengan hal demikian 4S bisa mengenal dan memantau setiap anak, dari cara kedisiplinan siswa, cara bersikap, cara berpakaian dengan rapi sesuai yang ditata tertibkan sekolah.⁶⁶

c. Jujur

Perilaku yang menjadi indikator dari kejujuran adalah biasa melakukan dengan sebenarnya ketika diberi tanggung jawab. Jujur bisa dilihat dari jujur dalam perkataan dan perbuatan.

Menurut Bapak Zaini, MA guru pendidikan agama Islam,

⁶⁵ Wawancara dengan Waka kesiswaan MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

⁶⁶ Wawancara dengan Waka kurikulum MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

mengatakan,

Kejujuran biasa terlihat jika anak-anak diberi tugas, dikerjakan dengan sebaik-baiknya, sesuai intruksi saya. Yang saya terapkan pada anak-anak, bukan dalam pintar, dan mengerjakan dengan benar soal-soal, tapi ketika diberi tanggungjawab tugas, dan dikerjakan dengan sebaik-baiknya, sudah nilai plus untuk sebuah kejujuran.⁶⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di ruang guru, anak-anak mengantarkan tugas yang diberikan guru ketika guru sedang ada kepentingan keluar.

d. Bertanggung Jawab

Perilaku yang menjadi indikator nilai bertanggungjawab adalah menyelesaikan tugas dari guru, sebelum masuk kelas siswa shalat berjamaah tanpa harus di ingatkan terus-menerus. Sebagaimana yang diungkapkan waka kurikulum sebagai berikut:

Setiap bel berbunyi, anak-anak sudah pergi ke musollah untuk shalat dhuha berjamaah. Setelah itu membaca surah-surah pendek, seperti Al-Mulk, Al-Waqi'ah. Kalau adzan dhuhur juga sama seperti biasa shalat dhuhur berjamaah.⁶⁸

Berdasarkan observasi melaksanakan dengan sesuai jadwal. Dengan terlebih dulu mengambil wudhu' dan menyiapkan shalat berjamaah.

e. Bersyukur

Perilaku yang menjadikan indikator nilai bersyukur adalah dengan memanjatkan doa kepada Tuhan YME, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.

⁶⁷ Wawancara dengan Guru PAI MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

⁶⁸ Wawancara dengan Waka kurikulum MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

Perilaku ini memang tidak setiap saat tampak pada diri seseorang. Namun pada kegiatan tertentu akan dapat diketahui, dan dapat pula dibentuk dalam yang ia tinggali.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yuni Listianah, S.Pdi, selaku guru pendidikan agama Islam, yang mengungkapkan,

Pembentukan karakter untuk nilai syukur, ketika biasanya menjadi juara tingkat sekolah atau luar sekolah, biasanya anak-anak sujud syukur. Setiap upacara bendera di hari senin, perolehan piala yang didapatkan dari hasil lomba ditampilkan dihadapan siswa untuk memotivasi agar terus berkarya.⁶⁹

f. Ikhlas, Rendah hati

Perilaku yang menjadi indikator nilai ikhlas adalah selalu tulus dalam membantu dan menolong sesama. Ikhlas tempatnya di hati. Sehingga harus dilatih sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Yuni Listianah, S.Pdi

Keikhlasan harus ditanam sejak dini, saling menolong sesama. Ketika dimintai bantuan oleh guru misalnya kami mengajarkan untuk tidak menolak. Jika ingin menjadi orang pintar dan ilmune barokah. Sesuai yang diajarkan fastabiqul khoiroh.⁷⁰

g. Disiplin, Menghargai waktu, berperilaku sesuai nilai pancasila

Perilaku yang menjadi indikator nilai disiplin dan menghargai waktu adalah bersikap dan berperilaku sesuai tat tertib. Dengan menghindari sikap yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Seperti yang diungkapkan Bapak Zaini, MA sebagai berikut,

Disiplin, dan menghargai waktu sama halnya sudah menggunakan hidupmu sebaik-baiknya, fastabiqul khoiroh. Dengan disiplin dan

⁶⁹ Wawancara dengan Guru PAI MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

⁷⁰ Wawancara dengan Guru PAI MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

menghargai waktumu, perkerjaanmu akan selesai dan maksimal.⁷¹

h. Empati, rela berkorban

Perilaku yang menjadi indikator rela berkorban adalah membiasakan mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan dirinya sendiri. Tidak egois dan apatis atau bersikap masa bodoh.

Sebagaimana yang diungkapkan waka kurikulum sebagai berikut,

Dari buku pedoman Birohom yang contohnya ya itu, bentuk kepedulian anak-anak kepada teman sekitarnya yang membutuhkan, misalnya menjenguk ketika sakit. Waktu rapat guru kita sampaikan, jadi anak itu tau, kondisi yang ada diluar kelas, tidak hanya kondisi teman dalam kelasnya saja.⁷²

i. Tolong menolong

Perilaku tolong menolong berusaha dibentuk untuk membantu orang yang berada di sekitarnya. Nilai tolong menolong menimbulkan rasa turut sedih apabila orang lain mendapatkan musibah. Sebagaimana guru pendidikan agama Islam, Bapak Zaini, MA mengungkapkan,

Budaya religius dikembangkan melalui mata pelajaran. Guru perlu memperhatikan penggunaan media yang tepat agar bisa mengembangkan karakter religius, seperti tolong menolong, empati serta gotong royong. Contoh menjenguk teman atau guru yang sakit, dengan memberikan sedekah yang terkumpul dari dewan guru dan siswa yang sudah teradministrasikan setiap bulan, bertakziah kepada keluarga MTs Muhammadiyah I Malang apabila ada berita duka.⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Guru PAI MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

⁷² Wawancara dengan Waka kurikulum MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

⁷³ Wawancara dengan Guru PAI MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

j. Menghargai Pendapat Orang Lain, Mampu bekerja sama

Perilaku yang menjadi indikator dalam nilai menghargai pendapat orang lain adalah biasa mendengar pembicaraan teman atau orang lain dengan baik, menghindari sikap meremehkan orang lain, dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain.

Ketika menggunakan strategi berbasis masalah. Misal materi puasa. kalau puasa kan macam-macam itu diterapkan di anak-anak. dicari solusinya bersama-sama. Anak-anak suka kelompok. Jadi anak lebih kritis. 1 kelompok terdiri dari 6 orang. Dilatih memakai slide. Selain itu, menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (CTL). Dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. misal sholat jumat, jamak. berbakti kepada orang tua. Saat diskusi di kelas, anak-anak dilatih untuk menghargai pendapat orang lain.⁷⁴

Berdasarkan pernyataan informan serta hasil observasi peneliti di atas, dapat disimpulkan beberapa nilai karakter religius yang diterapkan di MTs Muhammadiyah I Malang sebagai berikut:

- a. Beriman dan Bertaqwa
- b. Sopan dan Santun
- c. Jujur
- d. Bertanggung Jawab
- e. Bersyukur
- f. Ikhlas, Rendah hati
- g. Disiplin, Menghargai waktu, berperilaku sesuai nilai pancasila
- h. Empati, rela berkorban
- i. Tolong menolong

⁷⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

j. Menghargai Pendapat Orang Lain, Mampu bekerja sama

b. SMP Wahid Hasyim Malang

SMP Wahid Hasyim Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan sejak tahun 1966. SMP Wahid Hasyim Malang ini berada dalam naungan yayasan Taman Pendidikan Al-Islam Wahid Hasyim Malang yang dibina dan dikembangkan dalam koordinasi Departemen Pendidikan Nasional dengan Lembaga Pendidikan Al-Maarif. SMP Wahid Hasyim Malang bertujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki dasar-dasar keislaman, kebangsaan serta kecendekiawanan.

SMP Wahid Hasyim Malang membentuk 8 (delapan) Program Unggulan yaitu: LOVE MY SCHOOL yang terdiri dari (1) Program Loving Al-Qur'an, (2) Program Everyday Prayers, (3) Program M3 (Manner, Mindset, Meaningful), (4) Program Yes, I Love My Country, (5) Program Student Achievements, (6) Program Clean and Health, (7) Program One Day One Password, (8) Program Life Skill.

Pendidikan karakter tidak pernah usang menjadi perbincangan yang mesti dikembangkan disetiap waktu. Pentingnya pembentukan karakter membuat lembaga harus memiliki cara tertentu agar siswa mempunyai karakter yang mulia. Berikut nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial yang ada di SMP Wahid Hasyim Malang.

a. Beriman dan bertakwa

Perilaku yang dapat dilihat dari indikator beriman dan bertakwa adalah ketika hendak melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, dan teman. Biasa menjalankan perintah agama dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Pameswari, S. Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

Dengan menjadi teladan, pembimbing, pengarah, pendidik dan memberi motivasi kepada siswa. Dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan dengan baik. dalam pembinaan nilai religius dalam pembentukan karakter meliputi salam kepada guru saat pagi hari, membiasakan berjemaah salat sunnah maupun salat fardlu, pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran serta sholawat nuril anwar, berdzikir setelah salat, tahlil yang dilaksanakan tepat jumat legi, istighosah, pembelajaran manasik haji, dan kegiatan religius lainnya. Dan juga terdapat ekstrakurikuler meliputi osis, grup al- banjari, IPNU/IPPNU, grup manaqib, grup diba'iyah, grup pramuka. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaannya setelah jam sekolah berakhir.⁷⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, nilai iman dan taqwa tampak pada saat berdoa sebelum dimulainya pembelajaran. Selain itu berdasarkan observasi peneliti, pada kegiatan ramadhan peserta didik diajak untuk mengaji al-Quran bersama di musholla sekolah dilanjutkan dengan sholat dhuha.

b. Bersyukur

Karakter syukur merupakan sikap berterima kasih atas segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah Swt. Sikap bersyukur merupakan sikap optimis kepada Allah Swt atas dirinya sendiri.

⁷⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMP Wahid Hasyim, Oktober 2020

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Pameswari, S. Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

Sebetulnya pembentukan karakter dilakukan semua lembaga pendidikan yang menginginkan siswanya berakhlak baik. Sehingga semuanya pelaksanaan itu butuh optimis, meski ada kekurangan pasti ada jalan untuk membenahinya. Artinya harus telaten. Jadi apa yang sudah dihasilkan harus disyukuri.⁷⁶

Hasil observasi pada shalat dhuha berjamaah misalnya, dengan melihat siswa-siswa melaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab. Sudah hasilnya bisa dijadikan rasa syukur untuk pendidik.

c. Sopan santun

Perilaku yang menjadi indikator dari nilai sopan santun adalah mengucapkan salam, tegur sapa dengan sopan terhadap warga di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Abdul Munif, BA, selaku Waka Saprass MTs Wahid Hasyim,

Menghormati yang lebih tua di sekolah, ini penting dan bisa hilang kalau tidak dibentuk. Soal karakter, karakter yang utama adalah karakter penjaminan mutu. Ini yang penting.⁷⁷

d. Disiplin, cinta tanah air

Perilaku yang menjadi indikator nilai disiplin dan menghargai waktu adalah sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyaiakan pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Baik bermanfaat untuk dirinya maupun

⁷⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMP Wahid Hasyim, Oktober 2020

⁷⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMP Wahid Hasyim, Oktober 2020

bermanfaat untuk orang yang berada disekitarnya. Dra. Siti Masruroh selaku kepala SMP Wahid Hasyim Malang.

Kegiatan pramuka pembentukan karakter cinta tanah air, cinta sesama, peduli sesama, banyaklah disitu. rajin, dan teguh pendirian dan lain-lain. Itu karakter. Setelah itu juga ada LBB (Latihan Baris Berbaris), itu membentuk karakter sebagai seorang pemimpin, disiplin, tegas, dan sebagainya. Anak juga belajar tentang agama.⁷⁸

e. Tanggungjawab, bekerja sama

Perilaku yang menjadi indikator nilai bertanggung jawab pada siswa adalah biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Pameswari, S. Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

Sholat dhuha berjamaah sebelum memasuki ruang kelas dan menyelesaikan tugas-tugas dari Bapak Ibu guru sudah dikerjakan dengan maksimal. Atau terlihat jika shalat berjamaah, perkelas memiliki tanggung jawab untuk saling mengikuti sebaik-baiknya dan itu dikoordinatori oleh anak-anak sendiri.⁷⁹

f. Empatik, rela berkorban

Perilaku yang menjadi indikator rela berkorban adalah perilaku untuk menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh antar sesama. Mengedepankan kepentingan orang lain dari kepentingan diri sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan Waka Kesiswaan sebagai berikut :

Misalnya dalam MPLS adalah merupakan ajang untuk melatih ketahanan mental, disiplin dan mempererat tali persaudaraan.

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim, Oktober 2020

⁷⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Wahid Hasyim, Oktober 2020

MPLS juga sering dipakai sebagai sarana perkenalan siswa terhadap lingkungan baru di sekolah tersebut. Baik itu perkenalan dengan sesama siswa baru, senior, guru, hingga karyawan lainnya di sekolah itu. Tak terkecuali pengenalan berbagai macam kegiatan yang ada dan rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah.⁸⁰

g. Jujur

Perilaku yang menjadi indikator nilai jujur adalah biasa mengatakan yang sebenarnya, terbiasa dengan mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Pameswari, S. Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

Misalnya dalam melanggar tata tertib sekolah, siswa diajarkan untuk mengakui kesalahan, dan untuk meminta maaf kepada Bapak Ibu guru. Meski hal demikian, inilah sebuah proses pembentukan karakter anak. Karena usia anak disekolah merupakan masa belajar mana yang baik mana yang tidak baik.⁸¹

h. Tolong menolong

Perilaku tolong menolong berusaha dibentuk untuk membantu orang yang berada di sekitarnya ketika mengalami kesusahan. Nilai tolong menolong menimbulkan rasa tempati dan simpati apabila orang lain mendapatkan musibah. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Pameswari, S. Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

Ketika ada murid sakit, maka kita mengajarkan untuk teman satu kelasnya menjenguk. Atau misalnya ketika ada musibah wali murid yang sakit atau meninggal, kita akan mengajak anak untuk ikut mendoakan di kelas, setelah itu mengajak perwakilan untuk ikut takziah ke rumahnya.⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Wahid Hasyim, Oktober 2020

⁸¹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Wahid Hasyim, Oktober 2020

⁸² Wawancara dengan Guru PAI SMP Wahid Hasyim, Oktober 2020

i. Ikhlas

Perilaku yang menjadi indikator nilai ikhlas adalah selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi menolong orang lain dan tidak mengharap pula imbalan atau pamrih. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Pameswari, S. Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

Kami ajarkan empati dan simpati dan bersikap ikhlas ketika di kelas mengajari temannya yang kurang mampu dimata pelajaran, yang pandai mengajarkan kepada temannya yang kurang mampu dalam tugasnya.⁸³

2. Strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius

a. MTs Muhammadiyah 1 Malang

Sebagai seorang Guru pendidikan agama Islam yang memiliki strategi dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah. Pembentukan karakter religius ini diharapkan bisa berjalan maksimal di dalam sekolah dan diluar sekolah. Strategi sebagai guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius memiliki dua cara yang bisa diprogramkan dan integrasi dalam kegiatan sehari-hari.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pemebntukan karakter dantara lain, sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kebudayaan religius secara rutin yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan.

Kebudayaan religius tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan keagamaan yang telah direncanakan dan diprogram oleh sekolah.

⁸³ Wawancara dengan Guru PAI SMP Wahid Hasyim, Oktober 2020

Dalam pembentukan kebudayaan religius menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga pembentukan kebudayaan religius ini merupakan kegiatan yang melandasi dari sumber hukum Islam yakni dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun begitu, pelaksanaannya diintegrasikan dengan kegiatan sekolah.

Dalam pelaksanaannya tidak lepas dari pembiasaan yang dimlari dan ditanamkan kepada siswa sejak dini. Misalnya sekolah mengajarkan dengan saling membantu sesama yang mengalami kesulitan, ikut serta menyumbang korban bencana nasional. Atau dalam kegiatan keagamaan yang lain, melaksanakan sholat berjamaah bersama sebelum masuk kelas saat hendak memulai proses jalan mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala sekolah Bapak Abdul Wahid, M.Pd, sebagai berikut :

Melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu sudah berjalan semaksimal mungkin bagi sekolah ini. Semua pembentukan religius ini butuh proses, sabar dan tabah dalam mendidik siswa.⁸⁴

Selain itu Ibu Heppy Ikmalul M, S.Pd, selaku Waka Kesiswaan menambahkan,

Pertama ini kan ada 4S yaitu senyum, sapa, salam, santun. Membiasakan karakter itu. itu dibiasan salim dan cium tangan. kan kalu pagi ada yang menyapa di depan gerbang. begitu masuk halaman siswa cium tangan. kadang guru tidak tau gurunya siapa. jadi dibiasakan. Semua harus ditanamkan dengan rutin agar menjadi budaya yang baik. Dengan hal ini akan

⁸⁴ Wawancara dengan Kepala sekolah MTs Muhammadiyah Malang, Oktober 2020

mengajarkan saling menghormati satu sama lain, dan orang lebih tua.⁸⁵

Sehingga dari pembentukan religius secara rutin, tidak lepas dari pembiasaan. Tidak bisa pembentukan karakter religius hanya satu kali, dua kali penerapannya. Tetapi butuh proses yang cukup panjang. Hal ini merupakan tanggungjawab sebagai usaha sadar dalam melaksanakan pendidikan di sekolah.

2) Menciptakan lingkungan lembaga yang memadai.

Dalam terciptanya lingkungan yang kondusif, harus didukung dengan lembaga yang memadai artinya fasilitas yang memadai merupakan kondisi yang sangat urgent untuk keberlangsungan dan kelancaran pembentukan karakter religius. Lingkungan yang memadai bukan hanya membenahi karakter seperti perilaku dari warga sekolah, tetapi fasilitas penunjang seperti adanya pembangunan Masjid yang nyaman untuk beribadah, literasi keagamaan yang diletakkan ditempat yang mudah dilihat siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Amri Wibisono, S.Pdi selaku Waka Sarpras.

Menyediakan fasilitas untuk proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting, penyediaan berangsur-angsur semakin memadai dari tempat beribadah, buku-buku bacaan, dan perencanaan program yang menumbuhkan karakter baik untuk siswa.⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Waka kesiswaan MTs Muhammadiyah Malang, Oktober 2020

⁸⁶ Wawancara dengan Waka Sarpras MTs Muhammadiyah Malang, Oktober 2020

3) Pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran spontan yang dilakukan diluar pembelajaran

Pembelajaran spontan untuk membentuk karakter haruslah diprogram dengan baik. Karena hal ini, berkaitan dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan dan diadakan di sekolah. Seperti halnya dengan pembentukan karakter sopan santun di sekolah haruslah menjadi pembelajaran yang spontan dan menjadi sebuah kebiasaan. Semua pembentukan itu tidak hanya dilakukan didalam kelas saat proses belajar mengajar dilakukan, tetapi dilingkungan sekolah harus bisa memberikan penanaman dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Zaini, MA selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Kiat-kiat dalam pembelajaran agar berjalan maksimal, diharapkan setiap pembelajaran disisipi hal yang menyenangkan bagi siswa sebagai refreshing agar tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar. Tetapi, ketika kebijakan daring dilakukan, monitoring terhadap siswa masih berjalan baik dengan bantuan pengawasan orang tua dirumah. Meski tugas diberikan secara online, diharapkan siswa mengerjakan dengan sebaik-baiknya, pengumpulan tugas siswa harus datang langsung ke sekolah sebagai pembentukan karakter religius yakni silaturahmi tetap terjaga, ketika di sekolah dengan siswa mengumpulkan tugas anak dijak ngobrol santai bagaimana dengan pembelajaran daring yang selama ini berjalan.⁸⁷

Selain itu Ibu Heppy Ikmalul M, S.Pd, selaku Waka Kesiswaan menambahkan,

⁸⁷ Wawancara dengan Guru PAI MTs Muhammadiyah Malang, Oktober 2020

Pemenuhan fasilitas yang memadai dan memprogram kegiatan untuk kelancaran pembentukan karakter religius di sekolah dilakukan setiap waktu agar maksimal.⁸⁸

4) Menciptakan keadaan yang religius

Menciptakan lingkungan religius akan mempengaruhi karakter warga yang berada di sekitar tersebut. Karena lingkungan yang baik akan mempengaruhi karakter yang baik pula. Sehingga sekolah yang keadaannya religius harus terprogram dan disepakati dan didukung banyak pihak.

Bapak Abdul Wahid, S.Pd selaku Kepala Sekolah mengungkapkan,

Demi generasi bangsa ini, menurut saya “Bondo bahu pikir lek perlu sak nyawane sisan” untuk membangun, membentuk karakter religius, meski tidak mudah. Ini namanya senantiasa berfastabiqul khoiroth yang artinya berlomba-lomba dalam kebaikan untuk masa depan bangsa ini. Maka dari itu kita harus balance yang mana harus elegan secara moralnya, tetapi juga harus luar biasa dalam intelektualnya. Dengan kegiatan keagamaan secara rutin, untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mewujudkan budaya gemar membaca, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, dan kreatif dan sekaligus membekali siswa dengan pendidikan dan pelatihan life skil agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁸⁹

Bapak Zaini, MA selaku guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan sebagai berikut:

Pembentukan karakter religius di sekolah berjalan cukup maksimal, semua terjadwal dan terprogram. Jadi awal penerimaan siswa diharapkan melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) merupakan program pembentukan karakter yang diberikan kepada seluruh siswa.

⁸⁸ Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah Malang, Oktober 2020

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala sekolah MTs Muhammadiyah Malang, Oktober 2020

Metode digunakan pelaksanaan P2KK, antara lain outbond, classical learning (indoor), role play (praktek skill), psychogame, diskusi, dan simulasi. Adapun materi yang disampaikan adalah mengenai ketrampilan beribadah, keislaman, ketrampilan akademik, kepemimpinan, kepribadian, budaya sekolah dan outbond leadership.⁹⁰

- 5) Memberi kesempatan untuk menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas bagi peserta didik

Pembentukan karakter religius akan berjalan dengan lancar ketika karakter religius diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi karakter religius akan maksimal dengan baik jika benar-benar diaktualisasikan langsung. Meski siswa diberikan kesempatan untuk menumbuhkan bakat, minat dan membangun jiwa kreatifitasnya karakter akan tertanam dalam proses ia mencari jadi dirinya untuk menuju kedewasaannya. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah MTs. Muhammadiyah 1 Malang Bapak Abdul Wahid, S.Pd, sebagai berikut :

MTs. Muhammadiyah 1 Malang sekolah dengan Terwujudnya Madrasah yang Unggul, Berkarakter dan Berdaya Saing. Disamping bervisi sekolah berwawasan global kami juga ingin anak didik disini juga mempunyai akhlaqul karimah. Selain itu, banyak dampak yang menjadi sebuah tantangan pendidikan kita era saat ini, misalnya globalisasi yang semakin pesat. Kita sebagai pendidik yang bertanggung jawab membawa generasi bangsa ini bisa menghadapi tantangan tersebut. Maka dari itu kami, kami mempunyai mimpi besar yakni dengan meluncurkan madrasah berbasis IT yang mana dibutuhkan modal maya (Virtual Capital), yang termasuk; penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (ICT), jaringan kerjasama (Social Capital), watak dan moral bangsa (Moral Capital). Sehingga

⁹⁰ Wawancara dengan Guru PAI MTs Muhammadiyah Malang, Oktober 2020

dunia pendidikan harus segera merespon dengan cepat perubahan tersebut.⁹¹

6) Menyelenggarakan perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai religius yang tertanam pada diri siswa merupakan hal yang harus dilakukan dengan baik dan sabar. Semua yang ditanam dalam mendidik siswa sebagai anak didik memerlukan jangka panjang untuk bisa menjadikan kebiasaan anak didik. Misalnya dalam mengaji Al-Qur'an harus membimbing dengan sabar. Sehingga akan mencetak anak yang pintar mengaji. Impian pintar mengaji, atau hafal Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an dengan tartil harus dilakukan dengan sabar dan dilatih secara rutin. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Truli Maulida, MA selaku Waka Kurikulum,

Dengan melakukan kegiatan keagamaan secara rutin yang berpedoman dalam buku Birohim, misal dengan mengaji Al-Qur'an dengan metode Umami yaitu dengan sabar, tabah, dan lembut. Dalam pembelajaran Al Quran menggunakan metode ummi ini mengusung tiga prinsip. Yakni mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Program ini termasuk unggulan sehingga banyak siswa yang sudah hafal Al-Qur'an atau menjadi hafizh dan hafizhah.⁹²

b. SMP Wahid Hasyim Malang

Sebagai seorang Guru pendidikan agama Islam yang memiliki strategi dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah. Pembentukan karakter religius ini diharapkan bisa berjalan maksimal di

⁹¹ Wawancara dengan Kepala sekolah MTs Muhammadiyah Malang, Oktober 2020

⁹² Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Muhammadiyah Malang, Oktober 2020

dalam sekolah dan diluar sekolah. Strategi sebagai guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius memiliki dua cara yang bisa diprogramkan dan integrasi dalam kegiatan sehari-hari. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pemebntukan karakter dantara lain, sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kebudayaan religius secara rutin yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan.

Kebudayaan religius tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan keagamaan yang telah direncanakan dan diprogram oleh sekolah. Dalam pembentukan kebudayaan religius menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga pembentukan kebudayaan religius ini merupakan kegiatan yang melandasi dari sumber hukum Islam yakni dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun begitu, pelaksanaannya diintegrasikan dengan kegiatan sekolah.

Dalam pelaksanaanna tidak lepas dari pembiasaan yang dimulai dan ditanamkan kepada siswa sejak dini. Misalnya sekolah mengajarkan dengan saling membantu sesama yang mengalami kesulitan, ikut serta menyumbang korban bencana nasional. Atau dalam kegiatan keagamaan yang lain, melaksanakan sholat berjamaah bersama sebelum masuk kelas saat hendak memulai proses jalan mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Dra.

Siti Masruroh selaku Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang sebagai berikut:

SMP Wahid Hasyim Malang salah satu sekolah yang mempunyai tekad dan jiwa ikhlas untuk berjuang demi menegakkan agama Islam dan untuk menghilangkan faham masyarakat yang bathil serta tekad atas kesucian agama Islam. Sehingga pembentukan karakter religius di sekolah ini adalah yang utama. Karena Rasulullah Saw dihadirkan sebagai sosok yang menyempurnakan akhlak umat di bumi ini. Jadi kita sebagai pendidi ikut serta dalam mengenalkan kehidupan Islam yang sebenarnya. Pembentukan itu untuk Meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam, budaya baik bangsa sehingga berperilaku akhlaqul karimah di setiap lingkup kegiatan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹³

Setelah itu, Ibu Dra. Siti Masruroh menambahkan, sebagai berikut:

Kebijakan sekolah demi pelaksanaan pemebentukan karakter religius semaksimal mungkin ialah dengan merekrut SDM secara profesional dengan melengkapi sarana dan prasarana secara memadai. Sekaligus melaksanakan pembelajaran kontekstual atau PAKEM secara optimal setelah itu meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam setelah itu membimbing dan melaksanakan pengembangan potensi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik sehingga dapat berkembang secara optimal.⁹⁴

2) Menciptakan lingkungan lembaga yang memadai.

Dalam terciptanya lingkungan yang kondusif, harus didukung dnegan lembaga yang memadai artinya fasilitas yang memadai merupakan kondisi yang sangat urgent untuk keberlangsungan dan kelancaran pembentukan karakter religus. Lingkungan yang memadai bukan hanya membenahi karakter seperti perilaku dari warga sekolah, tetapi fasilitas penunjang seperti adanya

⁹³ Wawancara dengan Kepala sekolah SMP Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

⁹⁴ Wawancara dengan Kepala sekolah SMP Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

pembangunan Masjid yang nyaman untuk beribadah, literasi keagamaan yang diletakkan ditempat yang mudah dilihat siswa. Sebagaimana Bapak Achmad Fauzi, S.Pd selaku Waka Sarpras sebagai berikut :

Pemenuhan fasilitas yang memadai tugas sekolah, agar berjalannya pelaksanaan pendidikan semakin maksimal. Sehingga butuh dukungan semua pihak dari dewan duru sampai wali murid agar pendidikan ini bisa menjadikan anak didik menjadi generasi yang bisa memajukan bangsa ini kelak.⁹⁵

Ibu Pameswari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam, menambahkan, sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu telah tersedia fasilitas di SMP Wahid Hasyim. Baik fasilitas berupa guru dalam membantu siswa, maupun fasilitas seperti masjid yang dapat mempermudah pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa. Karena SMP Wahid Hasyim ini pada dasarnya mempunyai nilai-nilai religius yang sangat baik dalam pembentukan karakter.⁹⁶

3) Pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran spontan yang dilakukan diluar pembelajaran

Pembelajaran spontan untuk membentuk karakter haruslah diprogram dengan baik. Karena hal ini, berkaitan dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan dan diadakan di sekolah. Seperti halnya dengan pembentukan karakter sopan santun di sekolah haruslah menjadi pembelajaran yang spontan dan menjadi sebuah kebiasaan. Semua pembentukan itu tidak hanya dilakukan didalam

⁹⁵ Wawancara dengan Waka Sarpras SMP Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

⁹⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

kelas saat proses belajar mengajar dilakukan, tetapi di lingkungan sekolah harus bisa memberikan penanaman dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Pameswari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Dengan menjadi teladan, pembimbing, pengarah, pendidik dan memberi motivasi kepada siswa. Dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan dengan baik. dalam pembinaan nilai religius dalam pembentukan karakter meliputi salam kepada guru saat pagi hari, membiasakan berjemaah salat sunnah maupun salat fardlu, pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran serta sholawat nuril anwar, berdzikir setelah salat, tahlil yang dilaksanakan tepat jumat legi, istighosah, pembelajaran manasik haji, dan kegiatan religius lainnya. Dan juga terdapat ekstrakurikuler meliputi osis, grup al- banjari, IPNU/IPPNU, grup manaqib, grup diba'iyah, grup pramuka. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaannya setelah jam sekolah berakhir.⁹⁷

4) Menciptakan keadaan yang religius

Menciptakan lingkungan religius akan mempengaruhi karakter warga yang berada di sekitar tersebut. Karena lingkungan yang baik akan mempengaruhi karakter yang baik pula. Sehingga sekolah yang keadaannya religius harus terprogram dan disepakati dan didukung banyak pihak. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Vivi Zuliatin, S.E selaku Waka Kurikulum SMP Wahid Hasyim Malang sebagai berikut:

Sejauh ini pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMP Wahid Hasyim Malang sudah berjalan dengan baik, sesuai apa yang diinginkan oleh kita semua warga SMP Wahid Hasyim Malang. Kita sudah memiliki program Seperti halnya guru pendidikan agama Islam membiasakan siswa untuk bersalaman

⁹⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

dengan guru setelah salat berjemaah, membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan siswa untuk istiqomah membaca wirid, manaqib, diba' dan lainnya.⁹⁸

5) Memberi kesempatan untuk menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas bagi peserta didik

Pembentukan karakter religius akan berjalan dengan lancar ketika karakter religius diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi karakter religius akan maksimal dengan baik jika benar-benar diaktualisasikan langsung. Meski siswa diberikan kesempatan untuk menumbuhkan bakat, minat dan membangun jiwa kreatifitasnya karakter akan tertanam dalam proses ia mencari jadi dirinya untuk menuju kedewasaannya. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Dra. Siti Masrurroh selaku Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang, sebagai berikut:

Karakter peserta didik SMP Wahid Hasyim Malang yang merupakan salah satu lembaga formal yang mempunyai prestasi akademik maupun non akademik. Salah satu prestasi non akademik SMP Wahid Hasyim yaitu menjadikan sekolah yang menerapkan nilai- nilai religius dalam setiap kegiatan di sekolah, seperti mengucapkan salam sebelum masuk ke kelas masingmasing kepada semua guru dan dilanjut dengan salat duha secara berjemaah. kebiasaan tersebut dilakukan bertujuan agar siswa terbiasa melakukannya baik di sekolah maupun saat di luar sekolah.⁹⁹

Ibu Dra. Siti Ngatipah selaku Waka Kesiswaan menambahkan,

Di hari sabtu sekolah mengadakan kegiatan pramuka sebagai kegiatan ekstra untuk anak-anak. Disana anak-anak diajarkan melestarikan lingkungan. Jadi sekolah mengadakan lomba

⁹⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

⁹⁹ Wawancara dengan Kepala sekolah SMP Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

keindahan ketika agustusan misalnya. Kita menumbuhkan keratifitas anak-anak.¹⁰⁰

6) Menyelenggarakan perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai religius yang tertanam pada diri siswa merupakan hal yang harus dilakukan dengan baik dan sabar. Semua yang ditanam dalam mendidik siswa sebagai anak didik memerlukan jangka panjang untuk bisa menjadikan kebiasaan anak didik. Dalam menyelenggarakan perlombaan yang dimaksud, bukan berupa kompetisi saja, tapi lebih berlomba-lomba melakukan kebaikan. Misalnya dengan siapa saja yang rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah haruslah diberi reward untuk menjadi antusias bagi anak-anak lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Pameswari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Setiap ada PHBI kita merayakannya, misalnya dengan kompetisi lomba adzan, melukis kaligrafi. Dengan diberikan reward. Hal ini akan memacu keinginan anak untuk menggeluti nilai-nilai keislaman yang kaya ini.¹⁰¹

3. Implikasi strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius

Untuk mengetahui bagaimanakah implikasi dari pelaksanaan strategi untuk pembentukan karakter religius kepada di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Wawancara yang

¹⁰⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

dilakukan untuk mencari data ini dilakukan kepada narasumber yang disebutkan diatas.

Peneliti kemudian melanjutkan dengan menanyakan bagaimana upaya untuk mengetahui hasil tersebut. Dan evaluasi apa yang ditempuh dalam problem solving dalam pembentukan karakter religius di sekolah. Bapak kepala sekolah menjelaskan bahwa keberhasilan dari pendidikan di sekolah merupakan keberhasilan dalam menjalankan visi dan misi sekolah. Karena pendidikan harus berjalan dengan baik dilakukan dengan tanggungjawab dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.

a. MTs Muhammadiyah 1 Malang

Pelaksanaan pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang, diperlihatkan dari apa yang tertanam dalam pola pergaulan siswa, bukan apa yang diraih dalam prestasi saja, tetapi tingkah laku yang tertanam yang dijalankan di kehidupan siswa di Sekolah. Semua itu akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa, jika ada problem maka kita sebagai pendidik bertanggungjawab membenahi semaksimal mungkin dalam pelaksanaan pembentukan karakter tersebut. Sebab pembentukan karakter tersebut merupakan tugas jangka panjang, bukan secara instan berhasil tetapi membutuhkan proses untuk menuju yang kita harapkan bersama. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala MTs Muhammadiyah 1 Malang, sebagai berikut :

Demi generasi bangsa ini, menurut saya “Bondo bahu pikir lek perlu sak nyawane sisan” untuk membangun, membentuk karakter religius, meski tidak mudah. Ini namanya senantiasa berfastabiqul khoirot yang artinya berlomba-lomba dalam kebaikan untuk masa

depan bangsa ini. Maka dari itu kita harus balance yang mana harus elegan secara moralnya, tetapi juga harus luar biasa dalam intelektualnya. Dengan kegiatan keagamaan secara rutin, untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mewujudkan budaya gemar membaca, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, dan kreatif dan sekaligus membekali siswa dengan pendidikan dan pelatihan life skill agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹⁰²

b. SMP Wahid Hasyim Malang

Pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMP Wahid Hasyim Malang, diperlihatkan dari apa yang tertanam dalam pola pergaulan siswa, bukan apa yang diraih dalam prestasi saja, tetapi tingkah laku yang tertanam yang dijalani di kehidupan siswa di Sekolah. Semua itu akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa, jika ada problem maka kita sebagai pendidik bertanggungjawab membenahi semaksimal mungkin dalam pelaksanaan pembentukan karakter tersebut. Sebab pembentukan karakter tersebut merupakan tugas jangka panjang, bukan secara instan berhasil tetapi membutuhkan proses untuk menuju yang kita harapkan bersama. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala SMP Wahid Hasyim Malang, sebagai berikut :

Karakter peserta didik SMP Wahid Hasyim Malang yang merupakan salah satu lembaga formal yang mempunyai prestasi akademik maupun non akademik. Salah satu prestasi non akademik SMP Wahid Hasyim yaitu menjadikan sekolah yang menerapkan nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan di sekolah, seperti mengucapkan salam sebelum masuk ke kelas masing-masing kepada semua guru dan dilanjut dengan salat duha secara berjemaah. kebiasaan tersebut dilakukan bertujuan agar siswa terbiasa melakukannya baik di sekolah maupun saat di luar sekolah.¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Kepala sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

¹⁰³ Wawancara dengan Kepala sekolah SMP Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Konsep pembentukan karakter religius

Pembentukan karakter religius merupakan proses dalam menanamkan pengetahuan tentang perbuatan terpuji yang ditanamkan pada anak usia dini. Berikut merupakan temuan pada dua objek penelitian yaitu sebagai berikut:

a. MTs Muhammadiyah 1 Malang

Tabel 4.4 Nilai karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang

No	MTs Muhammadiyah 1 Malang	Kegiatan dari nilai religius
1	Beriman dan Bertaqwa	Shalat dhuha berjamaah dimushollah, lalu membaca surat-surat pendek seperti Surah Al-Mulk, Al-waqi'ah. Pembacaan didampingi oleh guru yang bertugas.
2	Sopan dan Santun	Membiasakan mengucapkan salam bila bertemu, santun dan hormat pada guru. Seperti senyum, sapa, salam, salim (4S) di depan gerbang sekolah.
3	Jujur	Mengerjakan dengan benar soal-soal, tapi ketika diberi tanggungjawab tugas, dan dikerjakan dengan sebaik-baiknya
4	Bertanggung Jawab	Terlebih dulu mengambil wudhu' dan menyiapkan shalat berjamaah secara mandiri setiap kelas.
5	Bersyukur	Sujud syukur ketika meraih juara perlombaan.
6	Ikhlas, Rendah hati	Berkenan bilamana diimintai bantuan oleh guru.
7	Disiplin, Menghargai waktu, berperilaku sesuai nilai pancasila	Dengan disiplin dan menghargai waktumu, pekerjaanmu akan selesai dan maksimal.
8	Empati, rela berkorban	Bentuk kepedulian anak-anak kepada teman sekitarnya yang membutuhkan, misalnya

		menjenguk ketika sakit.
9	Tolong menolong	Menjenguk teman atau guru yang sakit, dengan memberikan sedekah yang terkumpul dari dewan guru dan siswa yang sudah teradministrasikan setiap bulan, bertakziah kepada keluarga mts Muhammadiyah I Malang apabila ada berita duka.
10	Menghargai Pendapat Orang Lain, Mampu bekerja sama	Saat diskusi di kelas, anak-anak dilatih untuk menghargai pendapat orang lain.

b. SMP Wahid Hasyim Malang

Tabel 4.5 Nilai karakter religius SMP Wahid Hasyim Malang

No	SMP Wahid Hasyim Malang	Kegiatan dari nilai religius
1	Beriman dan bertakwa	Pembentukan karakter meliputi salam kepada guru saat pagi hari, membiasakan berjemaah salat sunnah maupun salat fardlu, pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran serta sholawat nuril anwar, berdzikir setelah salat, tahlil yang dilaksanakan tepat jumat legi, istighosah, pembelajaran manasik haji, dan kegiatan religius lainnya.
2	Bersyukur	Bersyukur terhadap apa yang didapat. Misalnya mendapat nilai dengan usaha sendiri.
3	Sopan santun	Sopan santun dalam mengucapkan salam, tegur sapa dengan sopan terhadap warga di sekolah.
4	Disiplin, cinta tanah air	Mengikuti kegiatan pramuka pembentukan karakter cinta tanah air, cinta sesama, peduli sesama.
5	Tanggungjawab, bekerja sama	Menyelesaikan tugas-tugas dari Bapak Ibu guru sudah dikerjakan dengan maksimal.
6	Empatik, rela berkorban	Meluangkan waktu untuk mengikuti MPLS adalah

		merupakan ajang untuk melatih ketahanan mental, disiplin dan mempererat tali persaudaraan.
7	Jujur	Siswa diajarkan untuk mengakui kesalahan, dan untuk meminta maaf kepada Bapak Ibu guru.
8	Tolong menolong	Ketika ada murid sakit, maka kita mengajarkan untuk teman satu kelasnya menjenguk.
9	Ikhlas	Ikhlas dalam membantu teman yang sulit dalam pelajarannya

2. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius

a. MTs Muhammadiyah 1 Malang

Tabel 4.6 Strategi guru PAI di MTs Muhammadiyah 1 Malang

No	MTs Muhammadiyah 1 Malang	Strategi guru PAI
1	Pembentukan kebudayaan religius secara rutin yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan	Senantiasa berfastabiqul khoiroh yang artinya berlomba-lomba dalam kebaikan untuk masa depan bangsa ini dengan mewujudkan budaya gemar membaca, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, dan kreatif dan sekaligus membekali siswa dengan pendidikan dan pelatihan life skill.
2	Menciptakan lingkungan lembaga yang memadai	Menyediakan fasilitas untuk proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting, penyediaan berangsur-angsur semakin memadai dari tempat beribadah, buku-buku bacaan, dan perencanaan program yang menumbuhkan karakter baik untuk siswa.
3	Pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran spontan yang dilakukan diluar pembelajaran	pembelajaran agar berjalan maksimal, diharapkan setiap pembelajaran disisipi hal yang menyenangkan bagi siswa sebagai refreshing agar tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.

4	Menciptakan keadaan yang religious	Dengan kegiatan keagamaan secara rutin, untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mewujudkan budaya gemar membaca, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, dan kreatif dan sekaligus membekali siswa sesuai minat dan bakat.
5	Memberi kesempatan untuk menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas bagi peserta didik	mewujudkan Madrasah yang Unggul, Berkarakter dan Berdaya Saing. Disamping bervisi sekolah berwawasan global kami juga ingin anak didik disini juga mempunyai akhlaqul karimah. Maka dari itu, harus ada minat dan bakat yang menjadi daya tarik anak didik. Misalnya ada mengaji dengan metode UMMI.
6	Menyelenggarakan perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam	Program unggulan sehingga banyak siswa yang berantusias dalam hafal Al-Qur'an atau menjadi hafizh dan hafizhah dari mengaji dengan metode UMMI.

b. SMP Wahid Hasyim Malang

Tabel 4.7 Strategi guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang

No	SMP Wahid Hasyim Malang	Strategi guru PAI
1	Pembentukan kebudayaan religius secara rutin yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan	Pembentukan karakter meliputi salam kepada guru saat pagi hari, membiasakan berjemaah salat sunnah maupun salat fardlu, pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran serta sholawat nuril anwar, berdzikir setelah salat, tahlil yang dilaksanakan tepat jumat legi, istighosah, pembelajaran manasik haji, dan kegiatan religius lainnya. Dan juga terdapat ekstrakurikuler meliputi osis, grup al- banjari, ipnu/ippnu, grup manaqib, grup

		dibaiyyah, grup pramuka. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaannya setelah jam sekolah berakhir.
2	Menciptakan lingkungan lembaga yang memadai	Pembentukan karakter siswa yaitu telah tersedia fasilitas di SMP Wahid Hasyim. Baik fasilitas berupa guru dalam membantu siswa, maupun fasilitas seperti masjid yang dapat mempermudah pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa. Karena SMP Wahid Hasyim ini pada dasarnya mempunyai nilai-nilai religius yang sangat baik dalam pembentukan karakter. Misalnya ada musollah dan program-program islami seperti al-banjari, IPNU/IPPNU.
3	Pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran spontan yang dilakukan diluar pembelajaran	Pembentukan karakter meliputi salam kepada guru saat pagi hari, membiasakan berjemaah salat sunnah maupun salat fardlu, pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran serta sholawat nuril anwar, berdzikir setelah salat, tahlil yang dilaksanakan tepat jumat legi, istighosah, pembelajaran manasik haji, dan kegiatan religius lainnya.
4	Menciptakan keadaan yang religious	Kita sudah memiliki program Seperti halnya guru pendidikan agama Islam membiasakan siswa untuk bersalaman dengan guru setelah salat berjemaah, membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan siswa untuk istiqomah membaca wirid, manaqib, diba' dan lainnya.
5	Memberi kesempatan untuk menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas bagi peserta didik	Ekstrakurikuler meliputi osis, grup al-banjari, IPNU/IPPNU, grup manaqib, grup dibaiyyah, grup pramuka. Untuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

6	Menyelenggarakan perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam	Mengadakan lomba kekompakan dalam manasik haji, lomba adzan.
---	--	--

3. Implikasi strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, obsevasi dan hasil dokumentasi. Sehingga dapat dianalisis bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pemebntukan karakter religius di kedua objek penelitian yang sedang diteliti.

a. MTs Muhammadiyah 1 Malang

Strategi guru dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang yang dilakukan dengan ketertercapaian pelaksanaan kebijakan sekolah dalam menerapkan karakter religius tersebut. Strategi pelaksanaan ini berdasarkan visi dan misi serta tujuan sekolah dalam mewujudkan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Heppy Ikmalul M, S.Pd, selaku Waka Kesiswaan, sebagai berikut :

Dalam pengutamaan pendidikan karakter berdasarkan visi misi sekolah, guru-guru berusaha menanamkan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran serta guru berusaha menjadi role model bagi siswa di lingkungan sekolah.¹⁰⁴

Bapak Zaini, MA selaku guru Pendidikan Agama Islam menambahkan,

Karena sekolah swasta kami sebagai guru mengedapankan pengutan pendidikan karakter seperti; menanamkan nilai-nilai disiplin, sopan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

santun, agamis, toleransi, kemandirian dan tanggung jawab ketimbang siswa berprestasi memiliki ilmu pengetahuan yang luas tapi tidak berakhlak yang baik.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen guru melakukan tanggung jawab dalam mendidik dan membina siswa sehingga ada perubahan dari negatif ke positif serta siswa memiliki kesadaran yang tinggi. Ibu Heppy Ikmalul M, S.Pd, selaku Waka Kesiswaan menambahkan sebagai berikut :

Sejauh ini siswa sudah banyak perubahan terlihat dari sikap dan perilaku mereka yang awalnya sering terlambat datang sekolah, bolos, bahkan tidak masuk sekolah sehari-hari dengan alasan yang tidak jelas. Saya pribadi sebagai kesiswaan berusaha mendampingi mereka baik di kelas, luar kelas bahkan di luar lingkungan sekolah saya memberikan kenyamanan siswa untuk menceritakan persoalan anak yang dihadapinya dengan itu siswa diberi motivasi dan pengutan pendidikan karakter.¹⁰⁶

Bisa dilihat berdasarkan dokumen data pelanggaran peserta didik, pelanggaran siswa masih dalam taraf pelanggaran ringan seperti terlambat masuk sekolah, bolos sekolah dan tidak masuk sekolah poin yang di dapatkan siswa berkisar 5-10 poin. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa masih mematuhi aturan kebijakan tata tertib sekolah.

b. SMP Wahid Hasyim Malang

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius di SMP Wahid Hasyim Malang harus sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mengacu sistem pendidikan nasional. Selain itu, guru PAI selalu memberikan contoh baik dari cara tutur kata dan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Guru PAI MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

¹⁰⁶ Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Muhammadiyah 1 Malang, Oktober 2020

sikap selama di sekolah bukan hanya guru PAI tetapi semua dewan guru yang ada dilingkungan sekolah juga ikut bertanggungjawab dalam menjunjungi visi dan misi sekolah. Seperti yang diungkapkan Ibu Pameswari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan suri tauladan bagi siswa sekolah dalam bersikap, bukan hanya itu tauladan bagi guru-guru yang lain disekolah. Sehingga jika tauladan sudah maksimal, maka untuk mempengaruhi agar orang akan mudah. Selain itu, pembiasaan ini melalui program 3S (senyum, sapa dan salam), membiasakan membaca surat-surat pendek setiap hari rabu dan kamis, shalat duhah, shalat duhur berjamaah dan yasinan pada hari jumat.¹⁰⁷

Sedangkan pembentukan karakter religius harus dilakukan dengan sabar dan membutuhkan waktu yang panjang. Meski dalam pembentukan karakter religius ini juga membutuhkan kedisiplinan. Sehingga guru PAI juga memberikan peraturan kultural jika ada anak didik yang melanggar tata tertib misalnya dengan teguran, peringatan dan konsekuensi. Sebagaimana Ibu Pameswari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam menambahkan,

Dengan pendekatan persuasif, ramah kepada anak didik, jika tidak ikut kegiatan sholat berjamaah, ditanya baik-baik dengan ramah. Agar tidak menganggap guru PAI terkesan galak. Kalau galak, menjadi sosok yang ditakuti pendekatan untuk mengubah anak didik tidak akan ikhlas untuk merubah sikapnya.¹⁰⁸

Selain itu, pembentukan karakter religius akan berjalan maksimal dengan hasil yang memuaskan tidak hanya dalam pasrah terhadap

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru PAI Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru PAI Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

sekolah. Tetapi juga keikutsertaan orang tua dirumah dan masyarakat sekitar untuk ikut mendukung pembentukan karakter ini. Ibu Pameswari, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam menambahkan,

Jadi pembentukan karakter religius kita disekolah dengan orang tua dan masyarakat harus tetap solid, hubungan itu harus erat. Maka dari itu kita mengadakan “minggu kliwonan” tiap bulan, yaitu kegiatan sekolah yang diikuti anak didik, wali murid, dan masyarakat yang ingin mengikuti acara ini. Dimana acara ini meliputi istighosah bersama, wiridan bersama.¹⁰⁹



¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru PAI Wahid Hasyim Malang, Oktober 2020

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah memamparkan data temuan penelitian, pada bab ini temuan ini akan penelitian analisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi secara empiris yang sudah ada pada kajian teori. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian. Berikut ini konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

A. Analisis Konsep Pembentukan Karakter Religius MTs Muhammadiyah

1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan tantangan degradasi moral, sehingga dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik dan buruknya yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan maksimal bilamana stake holders yakni dewan guru, orang tua dan siswa sendiri berpartisipasi sebaik-baiknya dalam proses pembentukan karakter religius tersebut.

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi butir karakter religius sebagai berikut:¹¹⁰

- a) Amanah yakni Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
- b) Amal Saleh yakni Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam meaksanakan ajaran agama (ibadah).
- c) Beriman dan Bertakwa yakni Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
- d) Bersyukur yakni Memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
- e) Ikhlas yakni Selalu tulus dalam membantu orang lain sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
- f) Jujur yakni Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
- g) Teguh Hati yakni Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.

¹¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter... hal.45

- h) Mawas Diri yakni Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
- i) Rendah Hati yakni Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
- j) Sabar yakni Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.

Butir karakter religius di atas merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan.

Islam dalam kehidupan merupakan ajaran yang mendasar yang menjadikan pandangan atau pedoman bagi umat manusia. Pandangan hidup ialah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Yang dimaksud ialah nilai-nilai yang dipegang erat untuk dijadikan prinsip hidup. Hal tersebut merupakan pandangan yang berharga dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kehidupannya. Pandangan hidup atau way of life, merupakan hal yang terpenting dan hakiki bagi manusia. Karena pandangan hidup ini memiliki pedoman yang menjadikan sebuah kompas yang bisa mengarahkan kehidupan dengan jelas dan sesuai arahnya.

Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan yang beranekaragam seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan dianut yang lainnya. Tetapi meski berbeda, pandangan hidup manusia ialah sama ingin menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan selamat dunia dan akhirat kelak.

Menurut Hasan Langgulung menjelaskan arah tujuan pendidikan Islam yang mengaitkan pada Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4, yang disimpulkan bahwa manusia itu merupakan sebaik-baiknya bentuk secara struktur fisik, mental dan spiritual. Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan beramal shaleh.¹¹¹ Berikut nilai-nilai yang berkembang dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang diantaranya :

1. Beriman dan bertaqwa

Beriman dan bertaqwa satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan salah satunya. Perlu diketahui dan sadari bahwa keimanan bisa bertambah dan berkurang. Hal ini tampak dari perilaku yang dimunculkannya. Keimanan menjadi unggul berdasarkan pada dasar kesadaran dan dzikir, dan ia akan menurun apabila tidak istiqomah dalam pelaksanaannya atau tidak rutin dalam beribadah. Nilai beriman dan bertaqwa ditunjukkan dengan amalan ibadah yang dilakukan siswa secara rutin. Keimanan akan menjadi

¹¹¹ Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio Psikologi, (Jakarta: PT. MahaGrafindo, 1985), hal. 138

menguat dan menjadi jelas setelah melihat segala yang telah diciptakan-Nya.

Berbagai kegiatan disekolah yang dapat menumpuk keimanan dan ketaqwaan diantara lain:

a. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah menjadi kegiatan rutinan di sekolah baik sekolah jamaah dhuhur maupun shalat dhuha. Sholat jamaah adalah sunnah muakkad yakni besar pahalanya dan sangat dianjurkan melaksanakannya.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ :
صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً
(رواه البخارى ومسلم)

Dari Abdullah ibnu Umar r.a. Rasulullah Saw. bersabda: “shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (H.R. Bukhari dan Muslim).¹¹²

Sholat berjamaah dan sholat sendirian memiliki makna yang berbeda. Sholat sendirian di dalamnya terkandung makna kesendirian dan itu tentu bertolakbelakang dengan kebersamaan dan persatuan. Karena itulah sholat berjamaah lebih utama. Sholat jamaah memiliki keistimewaan lain dan beberapa manfaat yang besar sekali, yang itu semua tidak keluar dari lingkaran rasa kesatuan dan persatuan.

Sholat jamaah dhuha dan dhuhur menjadi kegiatan yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Di MTs Muhammadiyah 1 Malang

¹¹² Asmaun Sahlan, Religiusitas Perguruan Tinggi... hal. 76

dan SMP Wahid Hasyim Malang sama-sama memprogram shalat dhuha berjamaah sebelum masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, setelah shalat dhuha dilaksanakan mengaji surat pendek seperti Juz Amma atau Juz 30, setelah waktu dhuhur tiba kedua sekolah sama-sama melaksanakan shalat dhuhur berjamaah sesuai situasi dan keadaan.

Peran guru dalam shalat jamaah sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa. Sebagai teladan, guru juga ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah di musholla sekolah. Sebelum pelaksanaan shalat, guru ada yang menyisir kelas untuk memastikan bahwa seluruh siswa semua berjamaah. Taqwa memang tidak bisa diukur oleh mata kepala. Namun dengan shalat jamaah sebagai bentuk upaya menyadarkan diri bahwa semua adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk ibadah.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, mengutip dari pendapat asmaun sahlani dalam bukunya, bahwa shalat berjamaah berdampak timbulnya rasa persamaan, mencegah diskriminasi, menciptakan barisan yang kuat, menjadi sarana untuk patuh melaksanakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kemaslahatan umum dengan mengikuti seorang pemimpin (imam), dan menimbulkan rasa saling tolong menolong dalam kebajikan.

Bahwa shalat berjamaah masuk dalam dimensi *Religijs Ractice* (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang

mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.¹¹³ Dalam Islam, dikenal dengan istilah Iman. Hal ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan. Komitmen seseorang dalam menjalankan kewajiban shalat dilakukan dengan beberapa ritual, antara lain berwudlu, mensucikan diri dari hadats dan najis, lalu melakukan gerakan shalat mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Pada akhir kegiatan ditutup dengan berdoa untuk memohonkan segala hajat.

b. Mengaji Qur'an

Membaca al-Quran merupakan bentuk ibadah yang sangat luar biasa besar pahalanya. Keutamaan al-Quran yang terbesar bahwa ia merupakan kalam Allah Swt. Dalam bukunya Asmaun Sahlan disebutkan sahabat Rasulullah saw juga selalu membaca al-Quran. Ketika mereka menemukan ayat yang berkaitan dengan azab Allah, mereka membaca berulang-ulang hingga berlinang air mata. Abu Bakar ra. jika beliau menjadi imam ketika shalat, maka akan terdengar isakan tangis beliau.

Sebagai umat dan generasi penerusnya berusaha bersikap seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya ketika membaca al-Quran. Allah berfirman:

¹¹³ Dadang Kahmat, Sosiologi Agama, ... hal. 53

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾
لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri. (QS. Fathir: 29-30)

Kegiatan mengaji Al-Quran menjadi rangkaian dari kegiatan yang diprogramkan di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang. Pelaksanaan mengaji Al-Qur’an dalam kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah. Dengan dibimbing oleh guru di kelas, siswa membaca al-Quran setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Selain khotmil quran yang dilakukan siswa, kegiatan khotmil quran juga merupakan agenda wajib bagi seluruh guru.

Al Quran sebagai sumber hukum pertama, wajib dijadikan sebagai sumber hukum pertama dalam Islam. Khotmil Quran termasuk dalam dimensi *Religious Belief (The Ideological Dimension)* atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Dalam hal

ini yang dimaksudkan adalah percaya pada al Quran sebagai pedoman hidup yang utama.

c. Istighosah

Istighosah adalah doa yang dimintakan kepada Allah Taala karena keadaan yang sering darurat. Jadi benar-benar dalam keadaan mendesak dan sungguh sangat butuh pertolongan. Tentu implikasinya orang yang beristighosah benar-benar dalam keadaan tunduk merendahkan diri penuh harap kepada Allah Swt. Al-Quran yang merupakan sumber primer pengambilan hukum Islam justru menganjurkan ber-tawasul dan ber-istighosah. Seperti yang termaktub dalam surat Al-Maidah ayat 35:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِى سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya. (QS. Al-Maidah ayat 35)

Jadi dapat disimpulkan bahwa bertawasul dan beristighosah dengan para Nabi dan para wali yang sudah meninggal tidak bertentangan dengan ajaran yang telah dijelaskan dalam al-Quran dan al-Hadist.

Pelaksanaan Istighosah akbar MTs Muhammadiyah 1 Malang dilaksanakan setiap bulan satu kali yang diikuti seluruh warga sekolah. Sedangkan SMP Wahid Hasyim Malang melaksanakan istigosah juga satu bulan sekali tetapi pada minggu kliwon. Tidak jarang sekolah

menghadirkan para penceramah untuk menambah wawasan keagamaan kepada seluruh siswa. Khusus kelas tiga, jika mendekati ujian kelulusan, mereka rutin setiap pagi membaca istighosah. Istighosah adalah doa, jadi setiap selesai istighosah diselipkan doa dan permohonan kepada Allah Swt.

d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam menjadi sederet program untuk pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang. Pertama, hari raya Idul Adha. Pada acara Idul Adha, siswa iuran untuk beli hewan qurban. Peserta didik turut menyaksikan proses penyembelihan hewan qurban. Membersihkan hewan qurban, sampai pada pembagian hewan qurban.

Qurban merupakan usaha pendekatan diri seorang hamba kepada Allah Swt dengan jalan menyembelih ternak sebagai bentuk rasa syukur. Dasar hukum berqurban dalam QS. Al-Kautsar ayat 2,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾

Artinya : “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah”

Kedua, Pondok Ramadhan yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang memiliki konsep yang berbeda. Namun kedua sekolah ini sama-sama memanfaatkan kesempatan pondok Ramadhan dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berpahala. Pada MTs Muhammadiyah 1 Malang pondok Ramadhan lebih banyak diisi dengan mendengarkan ceramah di masjid

dengan tadarus bersama. Sedangkan di SMP Wahid Hasyim Malang pelaksanaan dengan tadarus serta berbagi takjil kepada masyarakat.

Ketiga, maulid nabi. kegiatan maulid nabi merupakan sebuah upacara keagamaan yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah. MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang ketika merayakan maulid nabi dengan membaca maulid diba secara bersama-sama.

Peringatan hari besar Islam termasuk dalam dimensi ritual. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Tujuan dilakukan peringatan hari besar Islam adalah menjadikan diri semakin dekat dengan-Nya.

2. Sopan dan Santun

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi agar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santun dan ramah merupakan wujud rasa hormat kepada orang lain. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain.

Dalam bukunya Marzuki, bahwa jika seseorang memperlakukan orang lain sebagaimana ia mengharapkan orang lain memperlakukannya,

dunia ini akan menjadi lebih bermoral.¹¹⁴ Sikap santun dan ramah mengarahkan anak untuk memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak memperlakukan orang lain dengan santun dan ramah itu menandakan ia menghargai diri mereka sendiri.

Sikap santun dan ramah dibentuk guru dengan membudayakan salim kepada guru di sekolah. Guru berupaya membentuk karakter siswa dengan menyambut kedatangan siswa di depan pintu gerbang sekolah. Langkah ini merupakan upaya lebih dekat mengenal siswa satu persatu. Dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari, siswa terbentuk lebih santun kepada guru. Bentuk upaya menanamkan karakter sopan adalah membiasakan siswa mengacukan tangan ketika akan menjawab pertanyaan diskusi. Selain itu membentuk budaya senyum, sapa, salam, dan salim.

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja.

¹¹⁴ Marzuki, Pendidikan karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 57

Seiring perkembangan zaman dan meluasnya pengaruh globalisasi, nilai sopan santun merupakan hal yang menjadi tantangan guru dalam membentuk karakter siswa. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menularkan nilai atau perilaku ini antara lain:

- a. Jadikan diri sendiri sebagai contoh artinya Guru sebagai figur anak didik memiliki peran memberikan teladan kepada anak didik. Tindakan guru akan menjadi objek pengamatan untuk ditiru. Jika guru bersikap menyayangi siswa, maka siswa akan memiliki rasa sega. Seperti bentuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa untuk mendidik agar terbiasa mengucapkan salam.
- b. Sampaikan apa yang diinginkan kepada anak untuk di lakukan Dalam menanamkan pengetahuan tentang akhlak baik, guru sebaiknya menyampaikan secara langsung kepada anak didik agar bersikap sormat dan santun. Anak didik akan memahami apa yang menjadi tujuan guru dengan kegiatan yang dilakukannya. Misal internalisasi karakter dalam pembelajaran di dalam kelas dalam kegiatan diskusi. Sampaikan kepada siswa agar menghargai teman yang sedang mempresentasikan materi, ataupun mengangkat tangan terlebih dahulu ketika mengajukan pertanyaan.
- c. Beri pujian artinya Sebagai guru hendaknya memberikan penghargaan kepada siswa dengan memberikan pujian. Anak yang yang bersikap sopan, tidak ada salahnya diberikan pujian. Pemberian pujian kepada

anak akan menjadikan anak merasa dihargai orang lain. Rasa sadar untuk bersikap baik akan berangsur-angsur diulang terus menerus, sehingga terbentuk anak yang berkepribadian sopan dan santun

- d. Jangan paksa anak untuk menjadi sempurna yang mana Bila seorang guru berharap terlalu banyak dari anak, bisa jadi yang ada adalah anak memberontak tidak mengikuti ajakan guru. Lakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Guru seyogyanya menyadari bahwa tidak ada anak yang terlepas dari kekurangan.
- e. Jangan mempermalukan anak didik yang mana Kesalahan merupakan hal yang biasa. Begitu pula jika anak melakukan kekeliruan yang menurut guru tidak sopan untuk dilakukan. Guru harus memberitahu anak tentang kesalahan yang mereka kerjakan, kemudian memberitahu apa yang diharapkan guru. Anak didik jangan langsung dimarahi atau mempermalukannya di depan orang lain.

Sejalan dengan itu Nurlela Isnawati tampaknya menambahkan tentang beberapa hal yang sebaiknya tidak dilakukan oleh guru sebagai figur bagi anak didik dalam menanamkan nilai sopan santun, diantaranya ialah:

- a. Guru jarang senyum
- b. Keras dalam bicara seakan-akan siswanya tidak bisa mendengar
- c. Cenderung otoriter (tidak menghormati pendapat atau gagasan siswa)

- d. Pemarah. Sebagai guru seharusnya benar-benar menunjukkan sikap kedewasaan, tidak menghukum, atau mengambil keputusan ataupun terkait anak didik jika guru dalam keadaan emosi.
- e. Bersikap pilih kasih Tindakan di atas jauh dari sikap hormat dan santun kepada siswa, bahkan akan memberikan jarak antara siswa dan guru. Karakter guru yang jauh dari keteladanan tentunya sangat bertentangan dengan sifat Rasulullah Saw. Diketahui bahwa sikap hormat adalah sifat menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.

3. Jujur

Dalam menegakkan kejujuran di sekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan ketidakjujuran. Disiplin sekolah menjadi penting di sini untuk mendukung nilai kejujuran. Di sekolah, anak didik harus berbuat jujur apabila:¹¹⁵

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- c. Tidak suka menyontek.
- d. Tidak suka berbohong.
- e. Tidak memanipulasi fakta dan informasi
- f. Berani mengakui kesalahan

¹¹⁵ Mohamad Mustari, Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 16

MTs Muhammadiyah 1 Malang dalam pembentukan karakter jujur disediakan kantin kejujuran di sekolah. Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk upaya dalam pembentukan karakter. Kantin kejujuran merupakan kantin sekolah yang menggunakan self sistem service yaitu sistem pelayanan di mana pembeli melayani dirinya sendiri atas makanan yang diinginkan. Kantin kejujuran memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif di kalangan peserta didik.

Beberapa indikator dalam penyediaan kantin jujur tersebut adalah transaksi jual-beli yang diterapkan adalah self service, artinya pembeli melayani sendiri dalam proses pembelian barang yang dibutuhkan. Pembeli secara leluasa mengambil kebutuhan yang hendak dibelinya sehingga dalam penerapan kantin jujur ini tidak ada penjual yang menjaga atau mengawasi secara langsung proses transaksi jual-belinya. Sementara mengenai harga sebuah produk, hanya ditempel label harga sehingga pembeli dapat mengetahuinya.

Sejalan dengan pendapat Novan Ardy Wiyani dalam bukunya samsul kurniawan, kantin jujur adalah kantin yang dikelola dan dikembangkan dalam semangat jujur. Tidak ada yang menjaga kantin ini kecuali malaikat yang berstatus volunteer yang tidak terlihat dan mendapat

tugas khusus untuk mencatat siapa-siapa saja pelanggan yang mungkin belum kaffah kejujurannya.¹¹⁶

Kejujuran sama halnya dengan keihlasan. Tetapi dalam pelaksanaannya dibutuhkan kesadaran. Dengan penyelenggaraan kantin kejujuran di sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik, melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Sedangkan SMP Wahid Hasyim Malang dalam penerapan diintegrasikan dalam kegiatan yang terprogram. Misal pada saat ujian tengah semester, siswa dilatih jujur dengan dilarang mencontek saat ujian satu sama lain. Aturan diperketat dengan membagi kelas menjadi dua gelombang. Pembagian dilakukan berdasarkan nomer ganjil dan genap. Kejujuran merupakan perhiasan yang mulia. Nilai jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah Saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. an-Nisa' (4) : 58:¹¹⁷

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

¹¹⁶ Samsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 131

¹¹⁷ Muhammad Arifin bin Badri, Sifat Perniagaan Nabi, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), hal. 76

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Selain pemahaman bahwa manusia, selain dapat berlaku tidak jujur terhadap dirinya dan orang lain, adakalanya berlaku tidak jujur juga kepada Allah dan Rasul-Nya. Maksud dari ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya adalah tidak memenuhi perintah mereka. Dengan demikian, sudah jelas bahwa kejujuran dalam memelihara amanah merupakan salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebajikan bagi orang yang beriman.

4. Bertanggung Jawab

Seorang siswa yang bertanggungjawab akan menunjukkan kecintaannya pada sekolah dengan selalu berusaha disiplin, baik dalam perkataan maupun tingkah lakunya. Kesemuanya itu akan tercermin dari cara berpakaian, cara berhadapan dengan guru, keseriusan dalam mengikuti pelajaran, serta prilakunya yang jauh dari hal-hal negatif yang membahayakan diri dan lingkungannya. Menjadi siswa yang bertanggung jawab itu menyenangkan dan membanggakan.

Prestasi yang diraih serta sopan santun yang terwujud dalam perilaku, tidak hanya membuat siswa menjadi pribadi yang disenangi teman-teman, guru atau orang tua, tetapi juga membuatnya menjadi populer dilingkungan sekolah. Tentunya kesempatan siswa seperti ini untuk terlibat dalam event-event besar dan sangatlah besar. Ternyata pelaksanaan

tanggung jawab memberi banyak keuntungan baik orang yang bersangkutan maupun orang lain.

Tanggung jawab merupakan bentuk lanjut dari hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargai mereka, jika menghargai mereka berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Pembentukan karakter tanggungjawab bisa melalui:¹¹⁸

- a. Penanaman tanggungjawab sejak dini. Orang tua memberikan pengetahuan mengenai tanggungjawab sejak anak usia dini.
- b. Pemberian tata tertib sekolah dengan adanya tata tertib disekolah, akan membuat siswa untuk berusaha mentaati tata tertib yang telah ditentukan. Hal ini akan melatih sikap tanggungjawab pada diri siswa.
- c. Pemberian tugas rumah (PR) dari sekolah melalui pemberian tugas rumah akan melatih siswa untuk dapat bertanggungjawab, karena dengan tugas atau soal yang diberikan akan membuat siswa akan mencoba untuk mengerjakan dan mencoba memenuhi kewajiban sebagai seorang siswa.
- d. Pemberian tugas di rumah oleh orang tua Pemberian tugas rumah ini berupa menyapu, mencuci dan lain-lain untuk melatih tanggungjawab anak. Selain tanggungjawab terhadap kedua orang tuanya karena mereka lah yang meminta namun juga tanggungjawab terhadap lingkungan.

¹¹⁸ Gunawan heri, Pendidikan Karakter (Bandung: alfabeta, 2012), hal. 223-224

- e. Penanaman dan melatih sikap mandiri (melakukan segalanya sendiri) oleh orang tua. Dapat melakukan semuanya sendiri adalah wujud dari meringankan beban dan membangun dunia lebih baik, sehingga hal ini merupakan cara untuk menanamkan tanggungjawab untuk anak.
- f. Pembelajaran kooperatif dikelas yaitu Menggunakan pendekatan atau pembelajaran kooperatif dalam mengajar pada anak-anak dikelas untuk bersikap dapat saling membantu dan bekerjasama.
- g. Menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggungjawab untuk menciptakan ruang yang baik.
- h. Pengajaran nilai karakter tanggungjawab melalui mata pelajaran dapat dilakukan dengan menyisipi nilai-nilai seperti tanggungjawab di dalam mata pelajaran.

Mengajari anak didik tanggungjawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sikap ini dalam menjalani kehidupan. Guru dapat melakukan cara sebagai berikut:

- a. Memberi pengertian pada peserta didik apa itu sebenarnya tanggungjawab. Tanggungjawab merupakan sikap di mana guru harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada guru tersebut. Guru dapat menyampaikan pengertian-pengertian dengan bahasa yang sekiranya mudah dipahami oleh peserta didik, jika disertai dengan contoh atau praktik langsung.

- b. Perlu adanya pembagian tanggungjawab peserta didik satu dengan yang lain. Batas-batas dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas agar peserta didik lebih mudah diarahkan. Misal adanya tugas piket membersihkan kelas. Pembagian tugas ini melalui musyawarah. Apabila ada yang melanggar, maka akan melaksanakan sanksi tersebut secara konsekuen, penuh kesadaran dan bertanggung jawab.
- c. Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang tanggungjawab mulai dari hal kecil, seperti usahakan peserta didik selalu membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Contoh lain yaitu ketika seorang peserta didik bertengkar dengan teman. Maka mengajarkan meminta maaf kepada anak didik merupakan bentuk tanggungjawab kepada temannya.

Hal yang harus diingat adalah bahwa tanggungjawab bukanlah karakter genetik. Oleh karena itu sebagai guru tidak boleh bosan mengingatkan siswa untuk memiliki karakter yang baik.

5. Ikhlas

Makna ikhlas yang sebenarnya dengan indah digambarkan dalam doa iftitah. Kita berjanji setiap shalat, “sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidupku dan matiku Lillah Rabbil Alamin. Jadi ikhlas adalah mengerjakan segala dengan Lillah. Makna ini sekaligus menunjukkan tingkat keikhlasan. Untuk Allah adalah ikhlas yang paling penting. Rasa keikhlasan mesti ditanamkan kepada anak baik dalam belajar, bersikap, dan berbuat sekecil apapun. Jika rasa ikhlas itu sudah

tumbuh, maka keikhlasan itu akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat yang mampu merubah segala perilaku dalam kehidupan.

Syeikh Al-Muhasibi seorang guru sufi manshur mengumpamakan, “sesungguhnya jika pohon telah tercabut dari akarnya, maka rantingnya rontok, daunnya kering, tidak berbuah dan lalu mati. Pemiliknya tidak akan mendapatkan manfaat darinya karena tidak berharga. Sebaliknya, jika akarnya menghujam ke dalam tanah, ia akan menyerap mineral untuk pertumbuhannya, akarnya bertambah kukuh, daunnya menghijau, dan buahnya segar dan enak. pemiliknyapun dapat mengambil manfaat, memetik dan menjualnya. itulah sumber keikhlasan.

MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang menjadikan karakter Ikhlas dan rendah hati dibentuk dengan membiasakan infak setiap hari kamis. Selain itu jika ada musibah, maka anak didik iuran untuk meringankan beban sesama. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih kepada orang lain, tidak memikirkan diri sendiri.

Muzaki mengungkapkan langkah yang dapat ditempu untuk membangun kebaikan hati anak. Sebagai berikut:¹¹⁹

- a. Ajarkan makna dan nilai kebaikan hati. Untuk membantu anak memahami kebaikan hati, ada empat cara yang dapat diambil, yaitu tunjukkan contoh kebaikan hati, harapkan dan wajibkan kebaikan hati, ajarkan makna kebaikan hati, tunjukkan bentuk perbuatan baik.

¹¹⁹ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam... hal. 58

- b. Tidak menoleransi kejahatan. Untuk itu cara yang bisa ditmpuh adalah: jika anak berperilaku buruk, segera hentikan dan buat anak menyadari hal itu, Carilah sikap lain untuk menggantikan sikap buruk, dan beri kesempatan anak untuk mengubah sikapnya.

6. Disiplin, Menghargai waktu

Disiplin merupakan suatu sikap yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin, maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerjasama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastlah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut.

Di sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang, disiplin dapat diartikan sebagai taat pada peraturan sekolah. Seorang anak dikatakan disiplin apabila mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jadi disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.

Bentuk disiplin MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang diterapkan disiplin dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Seperti masuk sekolah harus tepat waktu, jika tidak

demikian maka akan terkena hukuman. Selain itu, disiplin tugas, siswa dalam setiap semester memiliki tugas hafalan yang harus disetorkan ke guru. Jika hal itu tidak dipertegas dengan menegakkan kedisiplinan, maka program hafalan akan kurang maksimal pelaksanaannya. Contoh lain, telat berangkat sekolah. Untuk membentuk nilai disiplin, maka akan dikenai hukuman.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mohammad Mustari, Ada beberapa hal yang dapat membantu dalam membiasakan diri menjadi orang yang disiplin, baik siswa maupun guru, misalnya:¹²⁰

- a. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
- b. Menghindari mengulur-ulur waktu.
- c. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- d. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.
- e. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan

Demikianlah, disiplin memang harus ditanamkan dan diinternalisasikan. Disiplin perlu dilatih agar mejadi sebuah kebiasaan yang baik. Selain disiplin, karakter yang diinternalisasikan pada diri siswa adalah menghargai waktu. Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyaiakan

¹²⁰ Mohammad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajawal Press, 2014), hal. 41

kesempatan, biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu kegiatan yang bermanfaat.

7. Empati, rela berkorban

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa asih terhadap beban atau penderitaan orang lain.

Pada realita di sekolah. Nilai empati yang ada di sekolah dibentuk dengan kegiatan sosial seperti dana sosial, sedekah, menyantuni anak yatim, serta berbagi takjil kepada orang yang berpuasa pada bulan ramadhan. Rasa empati perlu dibentuk terus untuk selalu menumbuhkan peduli sosial terhadap sesama.

Hal yang perlu diperhatikan pada kata empati adalah pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan control diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.

MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang memiliki iklim lingkungan yang empati terhadap musibah orang lain. Seperti yang dilakukan warga MTs Muhammadiyah 1 Malang dalam

menggalang dana. Selain itu, SMP Wahid Hasyim Malang juga mengadakan agenda pengalangan dana bagi orang yang terkena bencana, bila ada yang meninggal wali murid atau warga sekitar sekolah kita juga ikut takziah.

8. Tolong menolong

Tolong menolong agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dantidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal agar dapat bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim tidak bisa mengambil peranan yang baik dalam masyarakat.

Tolong menolong dalam kebaikan dan Taqwa adalah sebuah anjuran di dalam Islam. Betapa islam sangat memperhatikan masalah tolong menolong ini. Sebagaimana Allah berfirman QS. Al-Maidah (5) ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya :Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(QS. Al-Maidah 5: 2)

Kesimpulan dari adanya nilai religius siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang maka dapat diklasifikasikan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Kesimpulan nilai religius siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang

Klarifikasi Nilai	MTs Muhammadiyah 1 Malang	SMP Wahid Hasyim Malang
Nilai Nurani (Values of Being) Atau perilaku religius yang ditanamkan pada diri siswa	Bertaqwa, sholat duhur berjamaah, tadarus al-Quran, Santun, ramah, Terbiasa bersalaman dengan guru jika bertemu, Jujur, Disiplin, Menghargai waktu Tanggungjawab Ikhlas, Rendah hati	Bertaqwa, Sholat duhur berjamaah, Tadarus al-Quran Santun, Ramah, Jujur Disiplin, Menghargai waktu, Tanggungjawab Ikhlas, rendah hati
Nilai Memberi (Values of Giving) Atau perilaku sebagai output dari adanya sikap religius dalam diri siswa	Empati terhadap sesama Mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman Menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi Tolong menolong	Empati terhadap sesama, Mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman Menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi Tolong menolong Komunikatif Kepemimpinan Cinta tanah air

B. Analisis strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang

1. Teori dalam Pembentukan Karakter Religius

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari

metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

Pertama, Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan. Kelima, dengan

pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹²¹

2. Teknik pembentukan Karakter

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: teknik indoktrinasi, teknik moral reasoning (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.¹²²

Pertama, teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu: 1) Tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan

¹²¹Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 33

¹²²Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 99

guru untuk mengacakau pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya.

Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua;” 2) Tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya; 3) Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.¹²³

Kedua, teknik moral reasoning. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan: 1) Penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya; 2) Pembagian

¹²³*Ibid*, hal. 100

kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; 3) Membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; 4) Setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang ajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan follow up dari kegiatan diskusi tersebut.¹²⁴

Ketiga, dengan teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan. Siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat

¹²⁴*Ibid*, hal. 101

memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut; 3) Upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif; 4) Kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.¹²⁵

Keempat, teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya. 2) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setujui dan yang dianggap paling baik dan benar. 3) Tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan system nilai

¹²⁵*Ibid*, hal. 103

tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.¹²⁶

Kelima, teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak.

Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah; 1) Tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; 3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi.

¹²⁶*Ibid*, hal. 105

Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: a) Menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; b) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; c) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; d) Mengorganisasi nilai (*organisation of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah

diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya).

Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang

1. Pembentukan kebudayaan religius secara rutin yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan

Pembentukan kebudayaan religius secara rutin merupakan pelaksanaan yang menggunakan pembiasaan. Yang mana pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Menurut E.Mulyasa metode pembiasaan merupakan metode yang paling tua, beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang. Dengan pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin dan secara terprogram akan memaksimalkan sebuah pelaksanaan dalam pembentukan karakter religius di sekolah. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diberlakukan. Karena proses tersebut memunculkan pola tingkah baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kegiatan secara rutin dan terprogram meliputi kegiatan keagamaan diantaranya membaca Al-Qur'an, istigosah, shalat dhuha berjamaah, sopan santun, dan juga menerapkan konsep 4S (senyum, sapa, salam dan salim). Kebiasaan ini kalau tidak dibiasakan mulai

dini, maka kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak terbawa kalau sudah tua kelak.

Penerapan metode ini dapat membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, maka anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah dianjurkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan disebabkan pembiasaan berisikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalannya dalam berperilaku.

Proses pembiasaan secara rutinitas harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan dan nasihat dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan maka untuk beribadah tidak akan terasa berat.

Pembiasaan yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang diantara lain:

a. Menyapa

Guru setiap pagi berada di depan gerbang untuk menyambut anak didik yang datang. Dengan program penyambutan guru dan anak didik akan lebih dekat dan mengenal satu sama lain. Sehingga ketika menyapa setiap pagi akan mempermudah guru mengenal

anak didik yang diajarnya. Kebiasaan menyapa ini terbawa oleh anak didik ketika berada di luar sekolahan.

b. Mengucapkan salam

Ucapan salam merupakan doa. Budaya di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang adalah saling mengucapkan salam, berarti saling mendoakan. Salam dihatirkan sebagai rasa penghormatan. Dalam pembentukan karakter, tidak ada salahnya guru mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa. Hal tersebut jika diulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak didik.

c. Siswa salim kepada guru

Salim kepada guru merupakan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Budaya salim sesuai dengan konsep tawadhu, yang secara bahasa berarti menempaka diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya. Hal ini juga dimaksudkan agar memperoleh berkah dari sang guru.

d. Jamaah sholat dhuha dan dhuhur

Kegiatan sholat jamaah sudah menjadi kebiasaan bagi anak didik MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang. Kegiatan ibadah yang dilakkan dengan berwudhu, dapat berimplikasi pada spiritualitas anak didik.

e. Tadarus dan khotmil qur'an

Setiap pagi, anak didik memiliki kegiatan rutin tadarus al-Quran. Tadarus al-Quran yang dilakukan MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang dibimbing oleh guru di kelas masing-masing sebelum kegiatan pembelajaran. Semakin banyak membaca al- Quran maka semakin banyak pula pahala yang akan didapatkan dariNya. Sedangkan kegiatan khotmil quran dilakukan setiap sebulan sekali lalu dilanjutkan dengan ceramah agama.

f. Infaq

Infaq dilakukan di setiap kelas. Uang yang sudah terkumpul dipakai untuk membantu sesama teman yang membutuhkan atau karena terkena musibah. Dengan kegiatan infaq, kita dapat membantu meringankan beban orang lain.

g. Doa bersama

Doa bersama merupakan rangkaian acara dalam akhir acara, Seperti khotmil quran, pengajian, dan sebagainya. Doa merupakan permohonan kepada Allah.

h. Kesadaran diri

Kesadaran diri dilakukan oleh guru dengan cara mengingatkan atas kesalahan. Bukan dengan cara teguran, tapi dengan mengingatkan disertai perbaikan sikap yang seharusnya dilakukan oleh anak didik yang bersalah.

2. Menciptakan lingkungan lembaga yang memadai

Dalam menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif dapat mendukung terbentuknya kakakter anak didik. Oleh karena itu, segala hal-hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada dilingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan no bullying, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan ditempatkan yang mudah dilihat oleh siswa disekolah.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah.

Demikian juga, sekolah membudayakan sopan dan santun kepada kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru dilingkungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter. Beberapa

upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana kondusif di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang antara lain:

a. Pasang poster pendidikan karakter

Lokasi kedua penelitian memiliki suasana yang berbasis karakter. Di pintu gerbang masuk sudah tampak tulisan pendidikan karakter yang ditempelkan di dinding. Di sepanjang teras kelas dipampang poster- poster ajakan untuk memiliki karakter yang baik. Sesekali terpampang kata bijak berkaitan dengan pendidikan.

b. Peringatan hari besar Islam

Setiap peringatan hari besar Islam akan diisi oleh kegiatan-kegiatan yang bervariasi. Hal tersebut untuk menciptakan suasana berbeda disetiap peringatannya. Di setiap kegiatan, guru sudah merancang untuk menginternalisasikan nilai karakter ke dalam kegiatan yang sudah diprogramkan.

c. Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran ini terdapat di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang. Kantin ini merupakan strategi menanamkan nilai jujur pada diri anak didik.

d. Kegiatan pondok ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan akan kental sekali dengan nuansa Islami. Kegiatan pondok romadhon di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang dikondisikan seperti

semua peserta pondok ramadhan adalah santri. Kegiatan diisi dengan pengajian, tadarus al-Quran dan sholat berjamaah. Pada saat menjelang berbuka, para anak didik membagikan takjil kepada warga sekitar.

e. Membangun sarana ibadah

Sarana ibadah dikondisikan menjadi sentral dalam kegiatan keagamaan, terlebih sholat berjamaah. Lingkungan sekolah yang terdapat tempat ibadah, akan nampak lebih islami dan mendukung terbentuknya karakter Islami.

3. Pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran spontan yang dilakukan diluar pembelajaran

Pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama.

Dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, karakter diinternalisasikan pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru, baik dari segi metode, strategi, dan teknik yang digunakan. Internalisasi nilai disesuaikan pula dengan materi yang dipelajari anak di dalam kelas. Seperti metode diskusi, maka karakter yang

bisa diinternalisasikan adalah kerjasama, dan saling menghargai pendapat orang lain.

4. Menciptakan keadaan yang religius

Pembentukan dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama pada anak didik. Selain itu siswa juga diberikan nasehat tentang bagaimana cara hidup sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan yang lain. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yakni memberikan nasihat, memberikan pengetahuan tentang keagamaan pada kegiatan yang terprogram serta internalisasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang pada dasarnya berdampak positif relatif sama.

- a. Berperilaku sesuai akhlak Rasulullah
 - b. Tawadhu kepada guru
 - c. Taat pada aturan di sekolah
 - d. Berjiwa sosial, suka menolong orang yang mengalami kesulitan
 - e. Bersikap saling memahami antar sesama
 - f. Berkepribadian yang tegas
5. Memberi kesempatan untuk menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas bagi peserta didik

Dengan memberikan kebebasan mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.

6. Menyelenggarakan perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam

Penyelenggaraan perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam untuk memberi antusias bagi siswa agar menarik dalam melaksanakan karakter religius dengan maksimal.

C. Analisis implikasi strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang

Setelah mendapat data dari lapangan terkait fokus penelitian yang dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang antara lain :

Zaman yang semakin berkembang banyak yang dipengaruhi dari kehidupan bangsa ini. Pengaruh negatif karena degradasi moral semakin memprihatinkan. Untuk maka diperlukan bimbingan intensif pada karakter anak didik di sekolah. Seperti halnya dilakukan MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang dengan intensitas dalam penanaman dan pembentukan karakter religius agar mereka dapat membentengi diri mereka dari pengaruh negatif zaman yang sudah canggih ini.

Strategi guru dalam pembentukan karakter religius di kedua sekolah tersebut dilakukan dengan menerapkan karakter religius yang berdasarkan visi dan misi serta tujuan sekolah dalam mewujudkan pendidikan nasional. Nilai-nilai pembentukan karakter religius diantaranya :

1. MTs Muhammadiyah 1 Malang

MTs Muhammadiyah 1 Malang dalam kurikulumnya berdasarkan kurikulum dari lembaga Muhammadiyah yang mana disebut juga al-Islam kemuhammadiyah yang mana membentuk akhlakul karimah anak didik. Dalam seperti biasa pembelajaran di sekolah memang tugas utamanya membentuk karakter anak didik. Jika disekolah ini anak didiknya berusia yang dalam istilah psikologi merupakan usia pubertas atau usia angin ribut. Merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Dalam pembentukan karakter religius di sekolah ini tidak hanya mengacu dalam peraturan Kementrian Agama dan Kurikulum lembaga Muhammadiyah saja tetapi juga ada langkah-langkah strategis yang mana sekolah ini lakukan dalam pembentukan karakter religius.

Dalam pembentukannya MTs Muhammadiyah 1 Malang masih berusaha semaksimal mungkin dalam pembentukan karakter anak didik. Dalam langkah yang dilakukan dengan membuat buku pedoman untuk anak didik yang disebut “Birohim” yang artinya Bimbingan Rohani Siswa Matsamutu. Dimana yang berisikan kurikulum pedoman karakter dari sekolah untuk anak didik.

Dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang diantaranya anak didik disekolah diajak berkomunikasi dengan dewan guru berupa guru menyambut dan menyalami guru di depan gerbang sekolah dengan 4S (Senyum, salam, sapa dan salim), setelah itu anak didik di suruh ke masjid untuk menunaikan dzikir pagi, menghafal ayat-ayat karakter untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan, sholat dhuha berjamaah, setelah itu ada tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an anak didik. Setelah itu anak didik memasuki kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ketika pulang sekolah anak didik pergi ke masjid untuk sholat asar dan membekali anak didik dengan doa untuk pulang sekolah. Setiap hari senin ada tausiyah rutin yang diisi dewan guru secara bergantian.

Implikasi dari pembentukan karakter religius bersifat variatif, dalam pelaksanaannya memang kurang maksimal tetapi semua akan berjalan maksimal dengan dukungan orang tua dirumah. Ketika pembentukan karakter religius tidak berjalan maksimal, maka akan ada evaluasi untuk pembenahannya dari dewan guru dan dukungan wali murid anak didik di rumah. Tetapi ketika di sekolah problem untuk pembenahan karakter anak didik sesuai prosedur dari wali kelas sebagai orang tua anak didik disekolah, guru BK, dan waka kesiswaan.

Dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dengan mengaji Al-Qur'an dengan metode UMMI bisa memberikan membenahi cara mengaji anak didik, sehingga minimal

ketika lulus dari sekolah ini bisa membekali anak didik hafal juz 30 sebagai bekal anak didik untuk bacaan dalam mengimami sholat berjamaah dengan baik. dan sekolah sangat mengapresiasi dan memfollowupi yang sudah memiliki bekal ketika bersekolah disini sebagai dukungan terhadap kemajuan yang diajarkan orang tua dari rumah.

2. SMP Wahid Hasyim Malang

Pembentukan karakter religius di SMP Wahid Hasyim Malang diantaranya anak didik disekolah diajak berkomunikasi dengan dewan guru berupa guru menyambut dan menyalami guru di depan gerbang sekolah dengan 4S (Senyum, salam, sapa dan salim), setelah itu menunaikan shalat dhuha berjamaah. Hari senin melaksanakan upacara, selasa rabu mengaji Al-Qur'an dari Surah Ad-Dhuha sampai Surah An-Nas, kamis istighosah, dan jum'at membaca surah Yasin bersama dan tahlil lalu menunaikan sholat dhuha bersama sesuai situasi dan kondisi. Waktu dhuhur anak didik melaksanakan sholat berjamaah dhuhur.

Ketika minggu kliwon mengadakan sholat dhuha bersama guru, anak didik, alumni, wali murid dan masyarakat sekitar dan dzikir dan berdoa bersama. Setiap peringatan Hari Besar Islam mengadakan acara berdoa bersama, ketika bulan ramadhan mengadakan pondok ramadhan, menunaikan zakat fitrah dan halal bi halal sesama siswa dan para guru di sekolah. Selain itu anak diajarkan membiasakan shalat jenazah dan membaca tahlil untuk bekal ketika di masyarakat kelak.

SMP Wahid Hasyim Malang pembentukan karakter religius terhadap anak didik merupakan persoalan bersama yakni dukungan semua elemen yang ikut serta dalam menginginkan tujuan pendidikan yang maksimal. Dukungan tersebut merupakan dari dewan guru, orang tua dan anak didik sendiri. Jika terdapat ketimpangan dalam dukungan terhadap pembentukan karakter religius tersebut, maka dipastikan pembentukan karakter religius akan kurang maksimal.

Dampak dari pembentukan religius merupakan hal yang ingin dicita-citakan oleh guru dan orang tua dirumah. Keberhasilan pembentukan religius merupakan menanamkan sebuah nilai agar watak, karakter dan perilaku menuju lebih baik. Tetapi hal yang terpenting adalah nasehat kita merupakan tauladan yang kita tampilkan bagi anak, sehingga pembentukan itu akan menjadi percontohan bagi anak didik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada tiga fokus penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang” yakni pertama, Bagaimana konsep pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang, Bagaimana strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang, Bagaimana implikasi strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang. Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Pertama, konsep pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang berupa Bertaqwa, sholat duhur berjamaah, tadarus al- Quran, Santun, ramah, Terbiasa bersalaman dengan guru jika bertemu, Jujur, Disiplin, Menghargai waktu Tanggungjawab Ikhlas, Rendah hati dan Empati terhadap sesama.

Sedangkan konsep pembentukan karakter religius SMP Wahid Hasyim Malang berupa diantaranya Bertaqwa, Sholat duhur berjamaah, Tadarus al- Quran, Santun, Ramah, Jujur, Disiplin, Menghargai waktu, Tanggungjawab Ikhlas, rendah hati dan Empati terhadap sesama, Mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman.

Kedua, Strategi guru yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk pembentukan karakter religius kepada anak didik yaitu MTs Muhammadiyah 1 Malang yakni mendisiplinkan anak didik dalam upaya membentuk siswa yang berkarakter. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar, dan sekaligus melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelajaran ismubah, panduan birohim, dan tata tertib yang mana menjadikan kontak sosial yang dibuat antara kesepakatan sekolah dan siswa dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari berbagai pihak-pihak berdasarkan visi dan misi sekaligus tujuan sekolah dalam menanamkan Akhlak Karimah. Pelaksanaan kebijakan meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Bimbingan Konseling dan Dewan Guru.

Sedangkan SMP Wahid Hasyim Malang dalam menanamkan nilai-nilai karakter menggunakan Tauladan, memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, cara berpakaian, menjaga tutur kata yang baik, memberi contoh ibadah yang baik. Selanjutnya guru PAI menegakkan kedisiplinan pada anak didik dengan pembentukan peraturan, memberikan nasihat berupa teguran, peringatan dan konsekuensi. Dan pembiasaan secara rutin dalam pelaksanaan ibadah mahdhoh sekaligus integritas dan internaslisasi dengan melibatkan warga sekolah dan kerjasama dengan wali murid seperti mengadakan dzikir bersama setiap minggu Kliwonan” tiap bulan.

Ketiga, implikasi dari strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang

bahwa keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dipengaruhi oleh strategi guru, fasilitator belajar, lingkungan, dan pembiasaan yang membantu peserta didik mempersonalisasikannya dengan kehidupan sehari-hari utamanya nilai-nilai karakter religius yang terkandung didalamnya akan berjalan maksimal dan efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Mempertahankan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan di sekolah.
 - b. Meningkatkan kedisiplinan segenap warga sekolah yang meliputi guru, staf TU dan siswa.
2. Bagi Guru
 - a. Agar menerapkan tindakan pengawasan, memberikan teguran dan ketegasan dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter.
 - b. Agar senantiasa Memberikan contoh yang baik untuk anak-anak didiknya dan menciptakan suasana atau lingkungan sekolah yang kondusif serta membangun karakter siswa dengan menggunakan strategi-strategi yang kreatif, inovatif sehingga dalam membangun dan membentuk karakter siswa bisa terealisasi dengan maksimal.
3. Bagi peserta didik dan orang tua
 - a. Hendaknya orang tua benar-benar memberikan perhatian yang intens terhadap perkembangan anak, terutama dalam pendidikan.

- b. Hendaknya orang tua selalu memberikan contoh yang baik atau suritauladan yang baik bagi anak-anaknya.
 - c. Hendaknya senantiasa menjalin kerja sama dengan pihak sekolah untuk menunjang keberhasilan pendidikan bagi anak-anaknya.
 - d. Secara bersama-sama dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pendidikan anak.
4. Bagi peneliti yang akan datang

Hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut sehingga mampu mengungkapkan lebih jauh tentang bagaimana strategi membangun dan membentuk karakter siswa dan menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah, apabila ada aspek-aspek strategi yang lebih inovatif dan kreatif dalam pengembangan strategi pembentukan karakter siswa dan penerapan nilai-nilai karakter di sekolah yang belum tercantum dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Abdillah, Asep. 2019. “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik SMP Hikmah Teladan Bandung*”. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Gunung Djati Bandung.
- Adisusilo, Sutarajo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Afektif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamar dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasni, Herman, dan Ibrahim. 2017. *Strategi Guru IPS dalam Internalisasi Penanaman Nilai-nilai Moral di Era Globalisasi*. Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI, Volume 20, Nomor 1, Juni 2017. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: RAJA Grafindo.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- LP3I Fakultas Tarbiyah. 2009. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al*

- Falah Jatinangor Sumedang*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun VIII, Nomor 1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miles, Matthew B. 1992. *Qualitative Data Diagnosis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohindi dengan judul *Diagnosis Data Kualitatif*, Buku tentang Metode-Metode Baru Cet. I. Jakarta: UI Pres.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, Samanidan Hariyanto M.S. 2005. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rosda Karya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra media.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniyati. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional.Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Quthb, Sayyid. 2005. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII : Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Juz XXI Akhir al Ankabut - Awal al Ahzab. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan. 2018. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota Malang*. Tesis. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Thontowi, Ahmad. *Hakekat Relegiusitas*. Laman <http://sumsel.kemenag.go.id>. Diakses Tanggal 22 Maret 2020
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wegawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter “Solusi yang Tepat Membangun Bangsa”*. Jakarta: BM MIGAS.
- Wiguna, Alivermana. 2014. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zuchdi, Damiyanti, dkk. 2013. *Model Pendekatan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: CV. Multi Presindo



LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1483/Un.03.1/TL.00.1/09/2020 06 Oktober 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MTs Muhammadiyah 1 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nanang Iswanto
NIM : 18770069
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Sulalah, M.A
2. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
Judul Tesis : Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang
Lama Penelitian : Oktober 2020 sampai dengan Desember 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan,
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi Magister PAI
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1484/Un.03.1/TL.00.1/09/2020 06 Oktober 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMP Wahid Hasyim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nanang Iswanto
NIM : 18770069
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
2. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
Judul Tesis : Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang
Lama Penelitian : Oktober 2020 sampai dengan Desember 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi Magister PAI
2. Arsip

LAMPIRAN 2

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA MALANG
MTs. MUHAMMADIYAH 1 MALANG
NSM: 121235730017
STATUS TERAKREDITASI "A"
Jl. Baiduri Sepah 27 Telp. (0341) 556816
Website: www.mtsmuh1malang.sch.id E-Mail: mtsmuhwahid@gmail.com

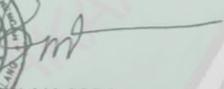
SURAT KETERANGAN
NOMOR : 035/III.4.AU/F/10/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini, kepala MTs. Muhammadiyah 1 Malang menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama : Nanang Iswanto
NIM : 18770069
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Bahwa benar-benar telah mengadakan penelitian pada bulan Oktober - Desember 2020 di MTs. Muhammadiyah 1 Malang.
Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Malang, 19 Oktober 2020
MTs. Muhammadiyah 1 Malang.


Abdu Wahid, M.Pd
NIP : 972216





SMP WAHID HASYIM KOTA MALANG

(Terakreditasi-A)

NSS : 202056104014

NPSN : 20533736

Jl. Mayjen Haryono 165 Dinoyo-Malang 65144, ☎ (0341) 551751, E-mail : smpwhmlg@yahoo.co.id

Malang, 20 Oktober 2020

SURAT KETERANGAN

Nomor : 70/515/35.73.307/SMP.WH/X-2020

Menindak lanjuti surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keagamaan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan nomor : 1484/Un.03.1/TL.00.1/09/2020 tertanggal 08 Oktober 2020 tentang Ijin Penelitian, maka dengan ini saya selaku Kepala SMP Wahid Hasyim Malang bahwa :

Nama	: NANANG ISWANTO
NPM	: 18770069
Jurusan	: Magister Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sesungguhnya kami bersedia menerima Mahasiswa tersebut diatas untuk melaksanakan Penelitian di SMP Wahid Hasyim.

Demikian surat keterangan ini kami berikan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala sekolah,

 Dr. SITI MASRUOH

LAMPIRAN 3**INSTRUMEN PENELITIAN**

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS
DI MTS MUHAMMADIYAH 1 MALANG DAN SMP WAHID HASYIM
MALANG**

Petunjuk

1. Daftar wawancara hanya ditulis secara garis besar dan akan dikembangkan dalam proses wawancara berlangsung
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan, kamera dan lain-lain.

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat lembaga
2. Visi dan misi lembaga
3. Data guru dan tenaga kependidikan
4. Dokumen saran dan prasarana
5. Peraturan dan kebijakan

PEDOMAN OBSERVASI MTS MUHAMMADIYAH 1 MALANG

NO	Objek	Ada	Tidak	Keterangan
1	Keadaan sekolah dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius	√		Pelaksanaan pembentukan karakter religius berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.
2	Sarana prasarana dan fasilitas penunjang bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah	√		Sarana prasarana menunjang untuk menunjang pelaksanaan religius.
3	Respon siswa terhadap karakter religius	√		Respon yang dalam kehidupan siswa-siswi sudah berjalan dengan baik, meskipun kurang maksimal.
4	Keteladanan guru dalam memberikan contoh kepada siswa	√		Semua warga sudah menjalankan dengan baik, memberi suri tauladan sebagai contoh para siswa di sekolah.

5	Pelaksanaan dalam pembentukan karakter religius	√		Pelaksanaan pembentukan karakter religius di sekolah sudah berjalan dengan baik, meski masih ada yang perlu diperbaiki.
6	Metode-metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar	√		Metode yang digunakan berjalan dengan baik.
7	Monitoring guru terhadap perilaku siswa	√		Monitoring terhadap pembentukan karakter religius terhadap siswa cukup maksimal.
8	Evaluasi baik melaksanakan pembentukan karakter religius	√		Evaluasi dilakukan secara rutin, tiap rapat sekolah. Evaluasi ini dilakukan agar pelaksanaan pembentukan karakter religius semakin berjalan maksimal.
9	Kekompakan antar warga sekolah dalam mengatasi berbagai permasalahan	√		Kekompakan terlihat, kita semua guru bersama bahu membahu mendukung pelaksanaan pembentukan karakter religius pada siswa.
10	Dampak dalam pembentukan karakter religius	√		Dampak yang terjadi, siswa sudah menjalan karakter religius meski dalam proses belajar.

PEDOMAN OBSERVASI SMP WAHID HASYIM MALANG

NO	Objek	Ada	Tidak	Keterangan
1	Keadaan sekolah dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius	√		Pelaksanaan pembentukan karakter religius berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan meski masih perlu diperbaiki.
2	Sarana prasarana dan fasilitas penunjang bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah	√		Sarana prasarana telah menunjang untuk menunjang pelaksanaan religius.
3	Respon siswa terhadap karakter religius	√		Respon yang dalam kehidupan siswa-siswi sudah berjalan dengan baik, meskipun kurang maksimal. Dan diperlukan istiqomah

				agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan siswa.
4	Keteladanan guru dalam memberikan contoh kepada siswa	√		Semua warga sudah menjalankan dengan baik, memberi suri tauladan sebagai contoh para siswa di sekolah.
5	Pelaksanaan dalam pembentukan karakter religius	√		Pelaksanaan pembentukan karakter religius di sekolah sudah berjalan dengan baik, meski kurang maksimal.
6	Metode-metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar	√		Metode yang digunakan sudah menunjang dalam pembentukan karakter religius..
7	Monitoring guru terhadap perilaku siswa	√		Monitoring terhadap pembentukan karakter religius terhadap siswa cukup maksimal.
8	Evaluasi baik melaksanakan pembentukan karakter religius	√		Evaluasi dilakukan secara rutin, tiap rapat sekolah. Evaluasi ini dilakukan agar pelaksanaan pembentukan karakter religius semakin berjalan maksimal.
9	Kekompakan antar warga sekolah dalam mengatasi berbagai permasalahan	√		Kekompakan terlihat, kita semua guru bersama bahu membahu mendukung pelaksanaan pembentukan karakter religius pada siswa.
10	Dampak dalam pembentukan karakter religius	√		Dampak yang terjadi, siswa sudah berjalan karakter religius meski dalam proses belajar.

LAMPIRAN 4**TRANSKIP WAWANCARA****TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

Nama Informan : Bapak Abdul Wahid, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah MTs. Muhammadiyah 1 Malang
 Hari/Tanggal : Selasa, 15 September 2020
 Tempat : MTs. Muhammadiyah 1 Malang

1. Bagaimana gambaran umum sekolah mengenai pembentukan karakter religius?

MTs. Muhammadiyah 1 Malang sekolah dengan Terwujudnya Madrasah yang Unggul, Berkarakter dan Berdaya Saing. Disamping bervisi sekolah berwawasan global kami juga ingin anak didik disini juga mempunyai akhlaqul karimah.

Selain itu, banyak dampak yang menjadi sebuah tantangan pendidikan kita era saat ini, misalnya globalisasi yang semakin pesat. Kita sebagai pendidik yang bertanggung jawab membawa generasi bangsa ini bisa menghadapi tantangan tersebut. Maka dari itu kami, kami mempunyai mimpi besar yakni dengan meluncurkan madrasah berbasis IT yang mana dibutuhkan modal maya (Virtual Capital), yang termasuk; penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (ICT), jaringan kerjasama (Social Capital), watak dan moral bangsa (Moral Capital). Sehingga dunia pendidikan harus segera merespon dengan cepat perubahan tersebut.

2. Apa saja kebijakan terhadap pembentukan karakter religius siswa?

Demi generasi bangsa ini, menurut saya “Bondo bahu pikir lek perlu sak nyawane sisan” untuk membangun, membentuk karakter religius, meski tidak mudah. Ini namanya senantiasa berfastabiqul khoirot yang artinya berlomba-lomba dalam kebaikan untuk masa depan bangsa ini. Maka dari itu kita harus balance yang mana harus elegan secara moralnya, tetapi juga harus luar biasa dalam intelektualnya. Dengan kegiatan keagamaan secara rutin, untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mewujudkan budaya gemar membaca, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, dan kreatif dan sekaligus membekali siswa dengan pendidikan dan pelatihan life skill agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KETERTIBAN/WAKA KURIKULUM

Nama Informan : Ibu Truli Maulida, MA
 Jabatan : Waka Kurikulum MTs. Muhammadiyah 1 Malang
 Hari/Tanggal : Jumat, 9 September 2020

Tempat : MTs. Muhammadiyah 1 Malang

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa?

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius masih tetap berjalan, meski pembelajaran daring. Kita lakukan dengan semaksimal mungkin. Meskipun monitoring tidak langsung di sekolah, kita meminta bantuan orang tua di sekolah agar pembentukan karakter religius siswa masih berjalan dengan maksimal. Dengan pemberian tugas, sekaligus memberi pelajaran melalui aplikasi tetap berjalan dengan baik.

2. Dampak apa saja yang ditimbulkan terhadap pelaksanaan pembentukan

karakter religius siswa?

Dengan melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, misal dengan mengaji Al-Qur'an dengan metode Ummi yaitu dengan sabar, tabah, dan lembut. Dalam pembelajaran Al Quran menggunakan metode ummi ini mengusung tiga prinsip. Yakni mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Program ini termasuk unggulan sehingga banyak siswa yang sudah hafal Al-Qur'an atau menjadi hafizh dan hafizhah.

TRANSKIP WAWANCARA GURU PAI

Nama Informan : Bapak Zaini, MA
 Jabatan : Guru SKI dan Siroh Nabawiyah MTs. Muhammadiyah 1 Malang
 Hari/Tanggal : Rabu, 14 Oktober 2020
 Tempat : MTs. Muhammadiyah 1 Malang

1. Bagaimana Proses pembentukan karakter religius siswa?

Pembentukan karakter religius di sekolah berjalan cukup maksimal, semua terjadwal dan terprogram. Jadi awal penerimaan siswa diharapkan melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) merupakan program pembentukan karakter yang diberikan kepada seluruh siswa. Metode digunakan pelaksanaan P2KK, antara lain outbond, classical learning (in door), role play (praktek skill), psychogame, diskusi, dan simulasi. Adapun materi yang disampaikan adalah mengenai ketrampilan beribadah, keislaman, ketrampilan akademik, kepemimpinan, kepribadian, budaya sekolah dan outbond leadership.

Dengan siswa yang beranekaragam dan memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain, maka diharapkan pelaksanaan pembentukan karakter religius berjalan dengan maksimal dengan kegiatan rutinan misal shalat berjamaah sebelum masuk kelas, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan sesama.

Dalam pembelajaran agama Islam, dengan mengintegrasikan materi pelajaran menjadi satu tema yang artinya satu tema besar bisa mengandung beberapa materi-materi yang lain.

Kiat-kiat dalam pembelajaran agar berjalan maksimal, diharapkan setiap pembelajaran disisipi hal yang menyenangkan bagi siswa sebagai refreshing agar tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar. Tetapi, ketika kebijakan daring dilakukan, monitoring terhadap siswa masih berjalan baik dengan bantuan pengawasan orang tua di rumah. Meski tugas diberikan secara online, diharapkan siswa mengerjakan dengan sebaik-baiknya, pengumpulan tugas siswa harus datang langsung ke sekolah sebagai pembentukan karakter religius yakni silaturahmi tetap terjaga, ketika di sekolah dengan siswa mengumpulkan tugas anak diajak ngobrol santai bagaimana dengan pembelajaran daring yang selama ini berjalan.

2. Faktor pendukung apa saja dalam pembentukan karakter religius siswa?

kita lihat dengan sarana prasarana yang menunjang bagi siswa sehingga sudah dipastikan menjadi pendukung terhadap pelaksanaan pembentukan karakter religius. Sedangkan program rutin keagamaan juga sudah berjalan, misalnya shalat berjamaah, ada program P2KK dan mengaji dengan metode UMMI yang sudah banyak menghasilkan hafidz dan hafidzah dari siswa sekolah ini.

3. Faktor penghambat apa saja dalam pembentukan karakter religius siswa?

Jika penghambat pastinya ada, ketika kurang maksimal kita dewan guru melakukan evaluasi rutin terhadap proses pembentukan karakter siswa. Kita tahu meski kemampuan siswa beranekaragam, kita tetap bisa melaksanakan dengan maksimal program-program yang sudah berjalan agar menanamkan kepribadian yang mantap dan dinamis serta berbudi pekerti luhur. Mendorong siswa pelaporan dirinya sehingga dapat dikembangkan secara harmonis dan optimal. Menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan. Menetapkan sistem manajemen Madrasah yang transparan dan demokratis dengan mengutamakan kebersamaan.

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Informan : Ibu Dra. Siti Masruroh
 Jabatan : Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang
 Hari/Tanggal : Selasa, 15 September 2020
 Tempat : SMP Wahid Hasyim Malang

1. Bagaimana gambaran umum sekolah mengenai pembentukan karakter religius?

SMP Wahid Hasyim Malang salah satu sekolah yang mempunyai tekad dan jiwa ikhlas untuk berjuang demi menegakkan agama Islam dan untuk menghilangkan paham masyarakat yang bathil serta tekad atas kesucian agama

Islam. Sehingga pembentukan karakter religius di sekolah ini adalah yang utama. Karena Rasulullah Saw dihadirkan sebagai sosok yang menyempurnakan akhlak umat di bumi ini. Jadi kita sebagai pendidi ikut serta dalam mengenalkan kehidupan Islam yang sebenarnya. Pembentukan itu untuk Meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam, budaya baik bangsa sehingga berperilaku akhlaqul karimah di setiap lingkup kegiatan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Karakter peserta didik SMP Wahid Hasyim Malang yang merupakan salah satu lembaga formal yang mempunyai prestasi akademik maupun non akademik. Salah satu prestasi non akademik SMP Wahid Hasyim yaitu menjadikan sekolah yang menerapkan nilai- nilai religius dalam setiap kegiatan di sekolah, seperti mengucapkan salam sebelum masuk ke kelas masingmasing kepada semua guru dan dilanjut dengan salat duha secara berjemaah. kebiasaan tersebut dilakukan bertujuan agar siswa terbiasa melakukannya baik di sekolah maupun saat di luar sekolah.

2. Apa saja kebijakan terhadap pembentukan karakter religius siswa?

Kebijakan sekolah demi pelaksanaan pemebentukan karakter religius semaksimal mungkin ialah dengan merekrut SDM secara profesiona dengan melengkapi sarana dan prasarana secara memadai. Sekaligus melaksanakan pembelajaran kontekstual/ PAKEM secara optimal setelah itu meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam setelah itu membimbing dan melaksanakan pengembangan potensi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik sehingga dapat berkembang secara optimal.

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KETERTIBAN/WAKA KURIKULUM

Nama Informan : Vivi Zuliatin, S.E
 Jabatan : Waka Kurikulum SMP Wahid Hasyim Malang
 Hari/Tanggal : Jumat, 9 September 2020
 Tempat : SMP Wahid Hasyim Malang

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa?

Sejauh ini pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMP Wahid Hasyim Malang sudah berjalan dengan baik, sesuai apa yang diinginkan oleh kita semua warga SMP Wahid Hasyim Malang. Kita sudah memiliki program Seperti halnya guru pendidikan agama Islam membiasakan siswa untuk bersalaman dengan guru setelah salat berjemaah, membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan siswa untuk istiqomah membaca wirid, manaqib, diba' dan lainnya.

2. Dampak apa saja yang ditimbulkan terhadap pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa?

Karena SMP Wahid Hasyim ini pada dasarnya mempunyai nilai-nilai religius yang sangat baik dalam pembentukan karakter. Misalnya dengan langsung praktik membaca Al Qur'an diusia siswa SMP Wahid Hasyim Malang dapat berjalan efektif. Dan juga memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa agar saat di rumah siswa tetap terpantau pembelajaran membaca Al Qur'an dengan baik. Dengan demikian saya sebagai guru PAI dan orang tua saling mengetahui perkembangan anak atau siswanya. Dan juga memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa agar saat di rumah siswa tetap terpantau pembelajaran membaca Al Qur'an dengan baik. Dengan demikian guru PAI dan orang tua saling mengetahui perkembangan anak atau siswanya.

TRANSKIP WAWANCARA GURU PAI

Nama Informan : Pameswari, S.Ag
 Jabatan : Guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang
 Hari/Tanggal : Rabu, 14 Oktober 2020
 Tempat : SMP Wahid Hasyim Malang

1. Bagaimana Proses pembentukan karakter religius siswa?

Dengan menjadi teladan, pembimbing, pengarah, pendidik dan memberi motivasi kepada siswa. Dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan dengan baik. dalam pembinaan nilai religius dalam pembentukan karakter meliputi salam kepada guru saat pagi hari , membiasakan berjemaah salat sunnah maupun salat fardlu, pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran serta sholawat nuril anwar, berdzikir setelah salat, tahlil yang dilaksanakan tepat jumat legi, istighosah, pembelajaran manasik haji, dan kegiatan religius lainnya. Dan juga terdapat ekstrakurikuler meliputi osis, grup al- banjari, IPNU/IPPNU, grup manaqib, grup diba'iyah, grup pramuka. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaannya setelah jam sekolah berakhir.

2. Faktor pendukung apa saja dalam pembentukan karakter religius siswa?

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu telah tersedia fasilitas di SMP Wahid Hasyim. Baik fasilitas berupa guru dalam membantu siswa, maupun fasilitas seperti masjid yang dapat mempermudah pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa. Karena SMP Wahid Hasyim ini pada

dasarnya mempunyai nilai-nilai religius yang sangat baik dalam pembentukan karakter.

3. Faktor penghambat apa saja dalam pembentukan karakter religius siswa?

Faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter melalui nilai religius seperti masih ada siswa yang belum lancar membaca Al Qur'an dengan begitu peran guru pendidikan agama islam menanganinya dengan cara lebih memberikan praktik kepada siswa untuk membaca. Karena dengan langsung praktik membaca Al Qur'an di usia siswa SMP Wahid Hasyim Malang dapat berjalan efektif.



LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI PENELITIAN

MTs Muhammadiyah 1 Malang



Wawancara dengan Bapak Zaini



Wawancara dengan Ibu Truli



Tahsin Al-Qur'an



Manasik Haji



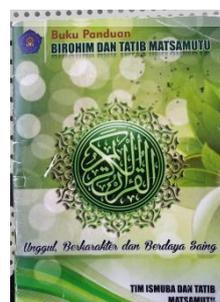
Sholat Berjamaah



Hizbul Wathan



Bakti Sosial Matsamutu



Buku BIROHIM Matsamutu

SMP Wahid Hasyim Malang



Wawancara dengan Ibu Dra. Siti Masruroh



Wawancara dengan Ibu Pameswari, S.Ag



Kegiatan MPLS oleh Babinsa



Dzikir pagi dan Doa bersama



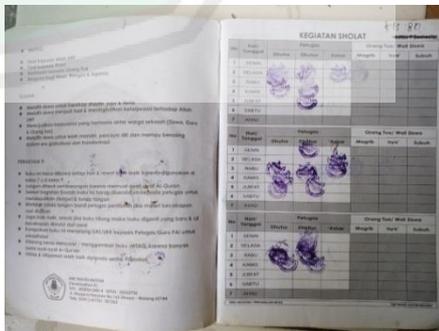
Adab Salim dan menghormati Bapak Ibu Guru



Literasi Keagamaan di Setiap Sudut Sekolah



Buku AMAL IMTAQ



Buku Report Kegiatan Sholat

LAMPIRAN 6

BIODATA MAHASISWA



Nama : Nanang Iswanto
NIM : 18770069
Lahir : Probolinggo, 05 April 1993
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Jl. Leces Permai 111 RT 06 RW 04
Desa Leces, Kabupaten Probolinggo
No HP : 085 204 555 224
E-Mail : Iswantonanang98@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
TK Ananda Leces Probolinggo
SDN Sumber Kedawung V Leces
Probolinggo
SMPN 1 Leces
SMAN 3 Kota Probolinggo
S1 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Malang, 22 Oktober 2020

Mahasiswa

Nanang Iswanto

NIM 18770069